

**DZIKIR *ISTIGHASAH* SEBAGAI METODE DAKWAH PADA  
JAMAAH PENGAJIAN DI PONDOK PESANTREN AL-  
FADLLU WAL-FADLILAH KALIWUNGU KENDAL**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

**Oleh:**

**NIKMATUL MAULA  
101111078**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2015**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

#### NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Nikmatul Maula

NIM : 101111078

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Judul Skripsi : Dzikir *Istighasah* sebagai Metode Dakwah pada Jamaah Pengajian di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, Juni 2015

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag.  
NIP: 19480705 196705 2 001

Tanggal: 4 Juni 2015

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Sulistio, S.Ag., M.Si.  
NIP: 19700202 199803 1 005

Tanggal: 11 Juni 2015

PENGESAHAN  
SKRIPSI

DZIKIR *ISTIGHASAH* SEBAGAI METODE DAKWAH PADA JAMAAH  
PENGAJIAN DI PONDOK PESANTREN AL-FADLLU WAL-FADLILAH  
KALIWUNGU KENDAL

Disusun Oleh:

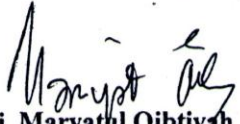
NIKMATUL MAULA

101111078


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 19 Juni 2015  
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji


Ketua Dewan Penguji

  
Drs. Hj. Maryatli Qibtiyah, M.Pd.  
NIP: 19680113 199403 2 001

Sekretaris Dewan Penguji

  
Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag.  
NIP: 19480705 196705 2 001


Penguji I

  
Komarudin, M.Ag.  
NIP: 19680413 200003 1 001


Penguji II

  
Hj. Widayat Mintarsih, S.Pd., M.Pd.  
NIP: 19690901 200501 2 001

Pembimbing I

  
Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag.  
NIP: 19480705 196705 2 001

Pembimbing II

  
Sulistio, S.Ag., M.Si.  
NIP: 19700202 199803 1 005



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya-karya yang pernah diajukan untuk memperoleh Gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Juni 2015



**Nikmatul Maula**  
NIM: 101111078

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT dengan berdzikir menyebut dan mengingat nama-Nya hati menjadi tenang, tentram, damai, dan bahagia. Atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun masih banyak kekurangan di berbagai aspek namun inilah hasil yang dapat penulis lakukan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW junjungan umat yang telah menyampaikan risalah agar selamat dunia hingga akhirat, shalawat salam juga semoga terlimpah pada para sahabat, keluarga, dan para pengikutnya.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Sulistio, S.Ag, M.Si. selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, serta segenap dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. KH. Dimiyati Rois selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah beserta istri umi Tho'ah sekeluarga telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, Hj. Ning Lailatul Arofah, narasumber dari

Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah dan jamaah *istighasah* yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk penelitian penulis.

6. Terimakasih kepada kakak-kakak ipar, keponakan-keponakan, dan keluarga yang selalu mendukung setiap langkah penulis.
7. Sahabat di hati terimakasih atas semangat, canda tawa, motivasi, dan doanya.
8. Teman-teman seperjuangan, khususnya teman-teman BPI angkatan 2010 mbak Azizah, Tira, Nurul, Intan, Iik serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-persatu kepadamu aku berbagi suka dan duka sehingga beban tak terasa.
9. Teman-teman PR. IPNU-IPPNU Desa Kutoharjo terimakasih atas dukungan, doa, dan ilmunya.
10. Keluarga besar TPQ NU 13 AL-MA'ARIF Kembangan Krajan Kulon Kaliwungu terimakasih atas ilmunya.
11. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusinya dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih atas keikhlasannya.

Dengan segala kerendahan hati dan ucap syukur, semoga Allah SWT menerima amal saleh dan membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.

Penulis sadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, akan tetapi dengan harapan semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca khususnya bagi penulis.

Semarang, 1 Juni 2015

Penulis

**Nikmatul Maula**

NIM: 101111078

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta Moh.Sidiq (alm.) semoga beliau disana tersenyum melihat ananda bisa menyelesaikan studi dibangku kuliah meski sedih tanpa kehadiran beliau hingga akhir bangku kuliah, dan Zubaedah dengan segala ketulusan doa dan pengorbananmu ananda mampu menyelesaikan studi dengan memperoleh banyak ilmu.

Semoga ananda mampu memenuhi harapanmu, takzimku teruntuk bapak dan ibu tercinta.

*Rabighfirlii waliwaalidayya warhamhumaa kamaa rabbayaanii saghiiraa*

Kakak-kakakku tersayang (mbak Muzdalifah, mbak Nur Hidayah, mbak Nasihatul Hasanah, dan mas Miftahurrohman) dengan segala saran, nasehat, motivasi, doa dan kasih sayang kalianlah aku mampu menyelesaikan studiku.

Tak ada yang mampu kupersembahkan selain kata terimakasih yang sebesar-besarnya

Dan skripsi ini sebagai wujud dari terimakasihku untuk semua.

## **MOTTO**

*Allah cinta pada orang berdzikir*

*Allah cinta pada orang berfikir*

*Allah cinta pada orang yang taat*

*Allah cinta pada orang bertaubat*

Opick



## ABSTRAKSI

Nikmatul Maula (NIM 101111078) “*Dzikir Istighasah sebagai Metode Dakwah pada Jamaah Pengajian di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal*”. Program Strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang 2015.

Hidup dan persoalannya menjadi hal yang selalu menyibukkan seseorang, bahkan sering menjadikannya putus asa, keresahan pada dirinya, bekerja tidak nyaman, dan segala aktivitas dilakukan dengan hati yang bimbang. Kenyataan hidup seperti ini tidak bisa dihindari oleh manusia, kematangan agama dan emosionalnya sangat diperlukan agar seseorang dapat menyelesaikan permasalahan hidup dengan baik serta hidup bahagia di dunia dan akhirat. Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia tentang cara mengadukan persoalan dan permasalahan hidup yang dihadapi, dengan mengutus Rasul-Nya yang menyampaikan risalah untuk menyeru dan mengarahkan manusia agar selalu dekat dengan-Nya.

Dzikir *istighasah* merupakan salah satu cara berdoa dan mengharapkan pertolongan Allah SWT agar dalam menjalankan kehidupan ini selalu mendapat ketenangan, dengan kata lain segala keinginan atau hajat dikabulkan. Hal ini menjadi salah satu bentuk dakwah yang dilakukan oleh KH. Dimiyati Rois, beliau melaksanakan doa bersama yang sebelumnya jamaahnya diajak berdzikir dulu. Dalam pelaksanaan *istighasah* ini para jamaah diajak berdzikir membaca lafadz-lafadz memohon ampun dan pengharapan, dengan mengingat Allah ini kita bisa mendekatkan diri pada Allah SWT dan semua urusan dunia akan mudah dijalani.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa dzikir *istighasah* sebagai metode dakwah pada jamaah pengajian di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya dzikir *istighasah* di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah yang dipimpin oleh KH. Dimiyati Rois. Metode dakwah dalam pelaksanaan dzikir *istighasah* adalah metode *bil-hikmah*, karena penggunaan teori al-hikmah dalam dakwah semata-mata dapat dilakukan *da'i* dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya. Peran seorang *da'i* dalam pelaksanaan dzikir *istighasah* hanyalah menyeru atau mengajak kepada *mad'u* untuk senantiasa mengingat Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, berserah diri mengadukan permasalahan hanya kepada-Nya, dan meminta sesuatu hanya kepada-Nya. Allah lebih mengetahui hati atau jamaah yang mengikuti dzikir *istighasah* dengan khushyuk, dan Allahlah yang pantas memberi hidayah pada jamaah dzikir *istighasah* karena Allahlah yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa.

Kata kunci: dzikir, *istighasah*, metode dakwah.

## Pedoman Transliterasai Arab-Latin

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987

|        |              |              |
|--------|--------------|--------------|
| ا = a  |              |              |
| ب = b  | ز = z        |              |
| ت = t  | س = s        | ف = f        |
| ث = ts | ش = sy       | ق = q        |
| ج = j  | ص = sh       | ك = k        |
| ح = h  | ض = dh       | ل = l        |
| خ = kh | ط = th       | م = m        |
| د = d  | ظ = zh       | ن = n        |
| ذ = dz | ع = ' (ayun) | ه = h        |
| ر = r  | غ = gh       | و = w        |
|        |              | ء = ' (alif) |

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL.....                     | i    |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....           | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                | iii  |
| HALAMAN PERNYATAAN .....               | iv   |
| KATA PENGANTAR .....                   | v    |
| PERSEMBAHAN .....                      | vii  |
| MOTTO .....                            | viii |
| ABSTRAKSI .....                        | ix   |
| TRANSLITERASI.....                     | x    |
| DAFTAR ISI.....                        | xi   |
| BAB I: PENDAHULUAN                     |      |
| A. Latar Belakang Masalah.....         | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....               | 8    |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... | 9    |
| 1. Tujuan Penelitian.....              | 9    |
| 2. Manfaat Penelitian .....            | 9    |
| D. Tinjauan Pustaka .....              | 10   |
| E. Metode Penelitian .....             | 13   |
| 1. Jenis Penelitian.....               | 13   |
| 2. Sumber Data.....                    | 14   |

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| 3. Metode Pengumpulan Data ..... | 15 |
| 4. Metode Analisis Data .....    | 17 |
| F. Sistematika Penulisan .....   | 17 |

**BAB II: ARTI DAN RUANG LINGKUP DZIKIR, *ISTIGHASAH*  
DAN METODE DAKWAH**

|   |    |
|---|----|
| A. Dzikir .....                               | 20 |
| 1. Pengertian Dzikir .....                    | 20 |
| 2. Dasar Berdzikir .....                      | 21 |
| 3. Macam-macam Dzikir .....                   | 24 |
| 4. Adab Dzikir .....                          | 25 |
| 5. Manfaat Dzikir .....                       | 27 |
| B. <i>Istighasah</i> .....                    | 31 |
| 1. Pengertian <i>Istighasah</i> .....         | 31 |
| 2. Dasar <i>Istighasah</i> .....              | 32 |
| 3. Tujuan <i>Istighasah</i> .....             | 34 |
| C. Metode Dakwah .....                        | 35 |
| 1. Pengertian Dakwah .....                    | 35 |
| 2. Dasar Hukum Dakwah dan Tujuan Dakwah ..... | 37 |
| 3. Unsur-unsur Dakwah .....                   | 44 |
| 4. Metode Dakwah .....                        | 51 |

|   |    |
|---|----|
| 5. Dzikir <i>Istighasah</i> sebagai Metode Dakwah ..... | 57 |
|---|----|

**BAB III: GAMBARAN UMUM PESANTREN AL FADLLU WAL FADLILAH  
DAN PELAKSANAAN DZIKIR *ISTIGHASAH* SEBAGAI METODE  
DAKWAH**

**A. Profil Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah**

|                        |    |
|------------------------|----|
| Kaliwungu Kendal ..... | 61 |
|------------------------|----|

|  |    |
|--|----|
| 1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah ..... | 61 |
|--|----|

|  |    |
|--|----|
| 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah ..... | 64 |
|--|----|

|   |    |
|---|----|
| 3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Fadllu<br>wal-Fadlilah..... | 64 |
|---|----|

|  |    |
|--|----|
| 4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Fadllu<br>wal-Fadlilah..... | 68 |
|--|----|

|  |    |
|--|----|
| 5. Kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Al-Fadllu<br>wal-Fadlilah..... | 74 |
|--|----|

**B. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah .....**

|   |    |
|---|----|
| 1. Biografi KH. Dimiyati Rois dan Keluarganya ..... | 78 |
|---|----|

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| 2. Pendidikan KH. Dimiyati Rois ..... | 79 |
|---------------------------------------|----|

|  |    |
|--|----|
| 3. Kepribadian dan Perjuangannya ..... | 80 |
|--|----|

**C. Pelaksanaan Dzikir *Istighasah* sebagai Metode Dakwah.....**

|   |    |
|---|----|
| 1. Waktu Pelaksanaan Dzikir <i>Istighasah</i> ..... | 81 |
|---|----|

|  |    |
|--|----|
| 2. Materi Dzikir <i>Istighasah</i> ..... | 82 |
|--|----|

|  |    |
|--|----|
| 3. Jamaah Dzikir <i>Istighasah</i> .....   | 85 |
| 4. Dzikir <i>Istighasah</i> sebagai Metode Dakwah .....  | 86 |
| BAB IV: ANALISIS PELAKSANAAN DZIKIR <i>ISTIGHASAH</i> SEBAGAI<br>METODE DAKWAH DI PONDOK PESANTREN AL-FADLLU<br>WAL-FADLILAH |    |
| A. Analisis Pelaksanaan Dzikir <i>Istighasah</i> sebagai<br>Metode Dakwah.....   |    |
|  | 88 |
| B. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Dzikir <i>Istighasah</i><br>sebagai Metode Dakwah .....                          |    |
|  | 92 |
| 1. Faktor Penghambat.....  | 92 |
| 2. Faktor Pendukung .....  | 95 |
| BAB V: PENUTUP   |    |
| A. Kesimpulan.....   | 97 |
| B. Saran-saran .....   | 99 |
| C. Penutup .....   | 99 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam menjalani hidupnya pasti berhadapan dengan masalah, berbagai macam permasalahan yang datang akan menjadi perhatian khusus pada perjalanan hidupnya. Dunia dipenuhi berbagai musibah, bencana, ujian, dan cobaan, berbagai penderitaan tersebut dapat menyempitkan jiwa serta menimbulkan rasa takut dan khawatir.

Keadaan demikian dapat mengakibatkan beban psikologis, baik bagi individu-individu, keluarga, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Tidak ada seorangpun yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup, dan semua orang akan berusaha mencarinya meskipun tidak semuanya dapat mencapai yang diinginkannya itu. Berbagai sebab dan rintangan yang mungkin terjadi, sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan, kecemasan, dan ketidakpuasan (Darajat, 1990: 15).

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, sebenarnya membantu mengatasi permasalahan hidup yang dialami manusia. Agama Islam membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadi seseorang, melalui penghayatan nilai-nilai ketakwaan, keimanan, dan keteladanan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam juga memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan, baik hubungan dengan orang lain,

dengan alam dan lingkungan, seperti ajaran yang terdapat dalam syariat, akidah, dan akhlak, serta hubungannya dengan Allah dan diri sendiri (Sholeh dan Musbikin, 2005: 28).

Alquran membekali manusia beberapa cara untuk mengatasi gangguan kejiwaan terlebih yang dialami oleh masyarakat modern, Alquran mengajarkan beberapa cara untuk mencapai ketenangan hidup. Untuk mencapai ketenangan dalam hidup, salah satu konsep yang ditawarkan Alquran adalah dengan berdzikir.

Sholeh dan Musbikin (2005: 27) menjelaskan bahwa ajaran Islam menganjurkan agar manusia selalu berdzikir kepada Allah, karena dengan dzikir hati akan tenang dan damai (*tathmainnul qulub*). Melakukan dzikir sebagai meditasi, membuat segala persoalan-persoalan duniawi disandarkan kepada Allah dzat yang mengatasi segalanya. Begitu sempurnanya ajaran Islam, tidak satupun persoalan yang terlewatkan dalam kitab Alquran, sehingga urusan jiwa atau ruh, *qalb*, terapi hati serta berbagai aspek-aspek kehidupan semua tersusun dalam kesatuan yang kompleks. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”. (Q.S. Al-Ra’du: 28)



Surat Al-Ra'du ayat 28 tersebut mempunyai makna bahwa ketika seseorang ingin mendapatkan rasa tenang dan tentram, maka dekatilah Dia Yang Maha Tenang dan Maha Tentram, agar mengimbas sifat itu pada hamba-Nya. Sebagaimana diungkapkan oleh Gymnastiar dalam Ilham (2004: 7), bahwa dengan selalu mengingat Allah hati akan tentram, sebaliknya ketika jarang ingat kepada Allah hati akan kering dan gersang. Seseorang yang ingat Allah hanya ketika shalat, secara logika akan selalu gelisah diluar shalat.

Salah satu faktor penyebab yang membuat qalbu (hati) menjadi tidak tenang adalah *ghaflah*, yakni lalai dan lupa kepada Allah. Orang yang lalai dan lupa kepada Allah akan membuatnya lupa kepada dirinya sendiri, orang yang lalai dari dzikir juga tidak akan pernah merasa hidupnya tenang dan tentram (Harahap dan Dalimunthe, 2008: 44). Orang yang lupa kepada Allah akan selalu ada dalam kelupaan, kebimbangan, dan keterasingan, dia akan jauh dari rahmat Allah.

Ketika kita berdzikir atau ingat kepada Allah, maka pada saat itu terselip sikap menyandarkan diri kepada Allah yang disebut tawakal. Kita mengenal bahwa salah satu sifat dari Allah adalah al-Wakil (tempat bersandar), cukuplah Allah bagi kita dan Dia adalah sebaik-baik tempat bersandar (Harahap dan Dalimunthe, 2008: 30). Dzikir yang menjadikan hati kita menjadi tenang bukanlah sekedar ucapan lisan semata, melainkan kita

harus mengetahui bahwa Allah adalah Penguasa tunggal dan Pengatur alam semesta yang dalam genggaman-Nya segala sesuatu bisa terjadi karena-Nya.

Selain itu Islam juga sebagai penolong dalam menghadapi kesukaran sebagaimana diketahui bahwa kesukaran sering membuat manusia merasa mudah putus asa, kecewa, tidak percaya diri, dan lain sebagainya. Apabila kekecewaan itu terlalu sering dihadapi dalam hidup ini, akan mengakibatkan orang menjadi rendah diri, pesimis, atau apatis dalam hidupnya. Keadaan yang seperti ini akan timbul suatu kegelisahan batin, sebab orang yang sehat mentalnya tidak akan lekas merasa putus asa, pesimis, atau apatis karena ia menghadapi semua rintangan atau kegagalan dalam hidupnya dengan tenang dan wajar (Darajat, 1990: 16).

Ditinjau dari kesehatan jiwa, agama dapat berfungsi untuk pengobatan, pencegahan, dan pembinaan jiwa, seperti yang difirmankan Allah dalam Alquran yang juga dijadikan petunjuk bagi manusia dan memberi jalan keluar yang terbaik dalam segala permasalahan tanpa memandang siapa yang punya masalah. Firman Allah SWT :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “*Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*”. (QS. Yunus: 57)

Dakwah Islamiyah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi) rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi kepentingan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya (Muriah, 2000: 7). Islam merupakan agama yang berisi petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, oleh karena itu dakwah sangat diperlukan untuk mengingatkan manusia pada kebaikan.

Rasulullah SAW merupakan teladan utama bagi para *da'i* dan juru penerangan, sehingga para *da'i* dapat meniru metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan metode dakwah yang merujuk pada Alquran. Firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang*

*siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*(QS. An-Nahl: 125)

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Alquran surat An-Nahl ayat 125, jelaslah bahwa dakwah Islam dapat dilakukan dengan hikmah, mauidhah hasanah, dan mujadalah. Dakwah Islam tidak mengharuskan secepatnya berhasil dengan satu cara atau metode saja, namun berbagai cara dapat dilakukan sesuai objek dakwah dan kemampuan *da'i*.

Melihat perkembangan dakwah Islam, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran dalam mengembangkan dakwah. Hal ini dapat dilihat dari dua fungsi utama pondok pesantren, yaitu sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Demikian halnya Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah yang bertempat di kabupaten Kendal, keberadaan pondok pesantren ini selain sebagai tempat menimba ilmu mengkaji kitab-kitab juga memiliki peran aktif didalam melakukan dakwah Islam.

Salah satu peran dakwah Islam yang telah dilakukan oleh KH. Dimiyati Rois adalah pengajian *istighasah* setiap malam Jumat Kliwon, dalam *istighasah* ini para jamaah berdzikir mengingat Allah meminta ampun dan berdoa agar diberikan keberkahan dalam menjalani hidup di dunia dan di akhirat. Para jamaah bermuhasabah, memohon ampun, dan berharap agar hidupnya lebih baik lagi.

Pelaksanaan *istighasah* ini bertujuan untuk mewujudkan perilaku keagamaan untuk mengingat Allah dalam mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat, banyak jamaah yang mengikuti pengajian di pondok pesantren yang diasuh oleh K.H. Dimiyati Rois ini. Jamaah tidak hanya berasal dari Kendal saja, sehingga para jamaah yang mengikuti sampai di luar aula pondok pesantren banyak yang sampai di teras-teras rumah warga sekitar. Berbeda dengan pelaksanaan *istighasah* di tempat lainnya, masih satu wilayah namun jamaahnya tidak sebanyak di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah.

KH. Dimiyati Rois memiliki karisma dan mashur di kalangan masyarakat muslim Kendal dan sekitarnya, ketertarikan para jamaah untuk mengikuti *istighasah* inilah karena karisma dari sang kiai. Para jamaah berbondong-bondong mengikuti pengajian ini untuk mendapatkan keberkahan doa dari sang kiai, sehingga banyak jamaah yang tidak hanya orang dewasa atau *sepuh-sepuh* saja. Usia pelajar pun banyak yang mengikuti *istighasah* ini, namun beberapa anak muda yang mengikuti *istighasah* ini dijadikan kesempatan untuk bertemu dengan kekasihnya atau hanya mengikuti saat ada ujian sekolah saja.

Pelaksanaan *istighasah* ini sebagai salah satu *taqarrub* kepada Allah, jamaah melepas sejenak berbagai aktivitas sehari-hari mereka berdzikir, bertaubat, memohon ampun atas segala dosa, dan berharap meminta kemudahan dalam kehidupan. Dzikir merupakan sarana komunikasi antara

mahluk dengan Tuhannya, dengan berdzikir jamaah dapat meraih ketenangan karena pada saat berdzikir mereka menemukan tempat berlindung dan kepasrahan kepada Allah SWT. *Istighasah* merupakan salah satu dari dzikir, yang mana *istighasah* artinya merupakan meminta pertolongan baik lahiriah maupun batiniah.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa majelis pelaksanaan *istighasah* di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal adalah fenomena yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu untuk mengetahui gambaran pelaksanaan dzikir *istighasah* sebagai metode dakwah maka akan dilakukan penelitian dengan judul **DZIKIR ISTIGHASAH SEBAGAI METODE DAKWAH PADA JAMAAH PENGAJIAN DI PONDOK PESANTREN AL-FADLLU WAL-FADLILAH KALIWUNGU KENDAL.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan dzikir *istighasah* sebagai metode dakwah pada jamaah pengajian di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal ?

2. Apa faktor penghambat dan pendukung dzikir *istighasah* sebagai metode dakwah pada jamaah pengajian di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal ?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan dzikir *istighasah* sebagai metode dakwah pada jamaah pengajian di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dzikir *istighasah* sebagai metode dakwah pada jamaah pengajian di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kajian-kajian berikutnya yang berbentuk:

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu yang berkaitan dengan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, khususnya tentang dzikir *istighasah* sebagai metode dakwah.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi peningkatan dzikir *istighasah* sebagai metode dakwah khususnya pada jamaah pengajian di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul penelitian ini, terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Oleh karena itu dibawah ini akan dikemukakan beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan Millatina (2008) dalam penelitian skripsinya tersebut berjudul *Dzikir dan Pengendalian Stres (Studi Kasus Jamaah Ma'rifatullah Lembkota Semarang) (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*. Fokus penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan bagaimana dzikir dan pengendalian stres jamaah pengajian Ma'rifatullah Lembkota Semarang ditinjau dari Bimbingan dan Konseling Islam. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Millatina ini bahwa metode dzikir yang diterapkan dalam menanggulangi stres menggunakan metode dzikir khafi yaitu dengan cara mengingat Allah dalam hati sambil menghayati keagungan-Nya. Kemudian jamaah dianjurkan untuk berdzikir secara perbuatan yang dilakukan dalam



kehidupan sehari-hari, metode dzikir tersebut ternyata mampu membantu jamaah yang mengalami stres dapat mengendalikan tekanan-tekanan yang dihadapinya. Berbeda dengan pembahasan ini penulis meneliti kajian dzikir *istighasah* sebagai metode dakwah pada jamaah pengajian di pondok pesantren, penelitian ini merupakan salah satu bentuk dakwah pada jamaah *istighasah* secara menyeluruh.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Mahmudin (2008) dalam penelitian skripsinya tersebut berjudul *Pengaruh Intensitas Mengikuti Istighasah Surat Al-Waqi'ah terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di Padepokan Darussifak Sunan Kalijaga Poncorejo Gemuh Kendal)*. Kajian penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dan intensitas mengikuti *istighasah* surat Al-Waqi'ah terhadap kenakalan remaja di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan metode angket, observasi, dan dokumentasi, analisis yang digunakan dengan menggunakan analisis regresi satu predictor dengan beberapa tahapan yaitu analisis pendahuluan, analisis uji hipotesis dan analisis lanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara Intensitas mengikuti Istighosah Surat Al-Waqi'ah dengan kenakalan remaja di “Desa Poncorejo Gemuh Kendal” yang berarti semakin tinggi intensitas mengikuti *istighasah* surat Al-Waqi'ah maka akan semakin rendah kenakalan pada diri remaja atau semakin baik

akhlakunya. Perbedaan dengan penelitian penulis yakni pelaksanaan dzikir *istighasah* yang digunakan sebagai metode dalam berdakwah yang dilakukan pada jamaah di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Iswati (2012) dalam penelitian skripsinya tersebut berjudul *Metode Dakwah Pondok Pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy Yogyakarta*. Penelitian ini adalah sebuah kajian tentang metode dakwah pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy. Pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy merupakan salah satu pondok pesantren yang bermanhaj salaf. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang digunakan pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy dalam berdakwah. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy menggunakan metode deskriptif kualitatif. Semua data diambil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian menganalisisnya dengan analisis indeksikalitas. Hasil dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Syaikh Jamiulrahman As Salafy dalam menjalankan dakwahnya kepada masyarakat menggunakan metode-metode yang dapat diklasifikasikan menjadi dua ciri, pertama internal dan kedua eksternal. Penelitian ini hampir sama metode dakwah yang dilakukan di pondok pesantren, letak perbedaannya dengan

penelitian penulis yakni metode dakwah yang dilakukan dalam pelaksanaan dzikir *istighasah* di pondok pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

Penelitian-penelitian yang telah dijelaskan di atas merupakan pembahasan atau kajian yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, dari beberapa uraian tersebut penulis mengungkap permasalahan dan objek kajian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Permasalahan yang penulis teliti menjelaskan bahwa dzikir *istighasah* sebagai metode dakwah, dengan berdzikir individu yang menghadapi permasalahan dalam hidupnya akan merasakan kebahagiaan dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## **1.5 Metode Penelitian**

### **1.5.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011: 6).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata,

gambar, dan bukan angka-angka) dan fenomenologis (peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu) (Moleong, 2011: 17). Guna mengumpulkan data mengenai dzikir *istighasah* sebagai metode dakwah yang dilakukan pada jamaah pengajian di pondok pesantren, analisisnya lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif terhadap makna dan nilai filosofis dari ritual tersebut serta formasi pemikirannya yang menjadi rujukan dalam ritual tersebut.

### **1.5.2 Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1991: 102). Menurut sumbernya data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu:

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Suryabrata, 1989: 84), yang diperoleh dari pengasuh atau pengurus Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah dan jamaah pengajian dzikir *istighasahnya* di Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Suryabrata, 1989: 85). Biasanya data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini, data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer dalam hal ini buku-buku yang berkaitan dengan dzikir dan metode dakwah.

#### 1.5.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan berbagai metode diantaranya:

##### 1) Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan seperti kutipan-kutipan, gambar-gambar dan sebagainya (Arikunto, 1998: 188). Dokumentasi dalam hal ini adalah dokumen yang berkaitan dengan aktifitas dzikir *istighasah* sebagai metode dakwah pada jamaah pengajian di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah, dari hasil catatan-catatan atau rekaman, arsip dokumen dan gambar-gambar yang telah didapat kemudian dianalisis. Metode ini juga untuk memperoleh data-data dan struktur organisasi, kegiatan di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

## 2) Metode observasi

Metode ini bukanlah sekedar metode pengamatan dan pencatatan tetapi juga harus memahami, menganalisa, dan mengadakan pencatatan yang sistematis. Mengamati adalah menatap kejadian gerak atau proses yang harus dilaksanakan secara objektif (Arikunto, 1998: 186). Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan berupa pelaksanaan dzikir *istighasah* yang dapat digunakan sebagai metode dakwah dan untuk melihat langsung dzikir yang dilakukan oleh jamaah pengajian di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal setiap hari Kamis malam Jumat Kliwon.

## 3) Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2011: 186). Wawancara berarti proses komunikasi dengan cara bertanya secara langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari informan dari para jamaah maupun pemimpin *istighasah* dan pengasuh atau pengurus Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal, yang berupa pelaksanaan *istighasahnya* dan manfaat yang diperoleh setelah mengikuti *istighasah* kaitannya dengan dzikir *istighasah* sebagai metode dakwah.

Adapun respondennya antara lain pengasuh ataupun pemimpin *istighasah* Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dan jamaah *istighasahnya* yang terdiri dari berbagai kalangan, perempuan atau laki-laki, tua maupun muda, para pelajar ataupun pekerja dan lain-lain.

#### **1.5.4 Metode Analisis Data**

Metode analisis yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen-dokumen, dan sebagainya (Moleong, 2011: 247). Untuk data yang bersumber dari dokumentasi, analisis ditekankan pada kekuatan teoretis dan kedalaman informasi kemudian diinterpretasikan sesuai konteks pembahasan. Data-data yang berasal dari observasi dan wawancara, analisis ditekankan pada pemaparan, penguraian, dan penggambaran dan pemberian predikat tertentu untuk memberikan makna terhadap suatu tindakan.

#### **1.6 Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar :

## BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

## BAB II: Arti dan Ruang Lingkup Dzikir, *Istighasah* dan Metode Dakwah

*Pertama* dzikir meliputi pengertian dzikir, dasar berdzikir, macam-macam dzikir, adab berdzikir, dan manfaat dzikir. *Kedua istighasah* yang meliputi pengertian *istighasah*, dasar *istighasah*, dan tujuan *istighasah*. *ketiga* kajian tentang metode dakwah meliputi pengertian dakwah, dasar hukum dan tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah, metode dakwah, dan dzikir *istighasah* sebagai metode dakwah.

## BAB III: Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Aktivitas Dzikir

### *Istighasah*

*Pertama* sekilas tentang Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal yakni sejarah Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah, visi dan misi, sarana-prasarana, struktur organisasi, dan kegiatan-kegiatan. *Kedua* profil pengasuh Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal yakni biografi KH. Dimiyati Rois, Pendidikan KH. Dimiyati Rois, dan kepribadian serta perjuangannya. *Ketiga* pelaksanaan dzikir *istighasah*, waktu pelaksanaan dzikir *istighasah*, materi dzikir



*istighasah*, jamaah dzikir *istighasah*, pelaksanaan dzikir *istighasah* sebagai metode pada jamaah pengajian di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal.

#### BAB IV: Faktor Penghambat dan Pendukung Dzikir *Istighasah*

Menganalisis hambatan dan dukungan dalam pelaksanaan dzikir *istighasah* sebagai metode dakwah pada jamaah pengajian di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal.

#### BAB V: Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup

**BAB II**  
**ARTI DAN RUANG LINGKUP DZIKIR, ISTIGHASAH DAN METODE**  
**DAKWAH**

**A. Dzikir**

**1. Pengertian Dzikir**

Menurut bahasa, dzikir berasal dari kata *dzakara*, *yadzkur*, *dzikran* yang berarti menyebut, mengingat (Yunus, 1989: 134). Biasanya perilaku dzikir diperlihatkan orang hanya dalam bentuk renungan sambil duduk berkemat-kamit.

Dzikir ialah menyebut asma Allah dengan membaca tasbih (*subhanallah*), membaca tahlil (*lailahailallah*), membaca tahmid (*Alhamdulillah*), membaca takbir (*allahuakbar*) dan membaca doa yang maktsur, yaitu doa yang diterima Nabi (AshShiedhieqy, 1992 : 36). Buah dzikir adalah tertanamnya nilai ketuhanan secara kukuh dalam kalbu yang memancarkan kesadaran tentang nilai kemanusiaan, dzikir berarti mencintai Allah, sedangkan mencintai Allah secara benar ditandai dengan mengimbarnya cinta pada makhluk-makhluknya.

Menurut Bastaman (2001: 158) dzikir adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya, yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan seperti tasbih, tahmid, shalat, membaca Alquran, berdoa, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan dari

kejahatan. Berdzikir bisa menjadi benteng buat seseorang dari berbuat dosa, ketika seseorang selalu mengingat Allah maka seseorang tersebut akan takut jika ingin melakukan kejahatan atau larangan-larang-Nya.

Dzikir adalah menyebut-nyebut nama Allah dan merenungkan kuasa, sifat, dan perbuatan serta nikmat-nikmat-Nya sehingga menghasilkan ketenangan batin (Harahap dan Dalimunthe, 2008: 40). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa ada manfaat ketika berdzikir, yakni dengan mengingat kuasa-Nya, nikmat-nikmat yang telah diberikan, dan semua permasalahan disandarkan pada Allah akan membuat hati menjadi tenang.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa dzikir adalah aktifitas mengingat Allah baik secara lisan dengan menyebut asma-asma Allah disertai gerakan-gerakan maupun dihati yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga dari segala bentuk penyakit hati yang menimbulkan kegelisahan dalam kehidupan.

## 2. Dasar Berdzikir

Adapun yang menjadi perintah dzikir tercantum dalam Alquran diantaranya surat Al-Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (QS. Al-Baqarah: 152)

Firman Allah SWT dalam surat Al-Jum'ah ayat 10, bunyinya :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (QS. Al-Jum'ah: 10)

Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzaab ayat 41-42 yang

berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: “41. Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.  
42. dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”. (QS. Al-Ahzaab: 41-42)

Berfirman dalam surat Al-An'am ayat 162, yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. Al-An'am: 162)

Dalam firman Allah SWT yang lain surat An-Nisa ayat 103,

yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ؕ فَإِذَا  
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: *“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”*. (QS. An-Nisa: 103)

Dari beberapa ayat tersebut diatas dapat dipahami sebagai *'amar* (perintah) untuk berdzikir kepada Allah yang harus dilaksanakan, dengan demikian perintah tersebut berarti wajib, tidak boleh diabaikan. Namun arti wajibnya dzikir ini masih bermakna secara umum, hanya tinggal bagaimana konteksnya. Sebagaimana contoh shalat lima waktu adalah dzikir wajib, ingat kepada Allah SWT yang sudah ada aturannya dan tata cara serta waktu pelaksanaannya sebagai syarat yang harus dipahami.

Adapun sabda-sabda Nabi Muhammad sebagai berikut :

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الذِّكْرِ يَذُكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذُكُرُ مِثْلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ. (رواه البخاري)

Artinya: *“Dari Abu Musa ra. ia berkata: “perumpamaan orang yang menyebut (dzikir) nama Tuhannya dan orang yang tidak menyebut nama Tuhannya ialah bagaikan orang hidup dan mati”*”. (HR. Bukhori)

Pada sabda Nabi Muhammad SAW yang lain adalah :

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذُكُرُونَ اللَّهَ، إِلَّا: حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. (رواه مسلم، الترمذ، وابن ماجه)

Artinya: *“Tidaklah sekelompok manusia duduk berdzikir mengingat Allah melainkan para malaikat mengerumuni mereka, rahmat menyelimuti mereka dan sakinah (kedamaian) turun atas mereka, serta mereka dibanggakan oleh Allah di hadapan*

*makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya*". (HR. Muslim, at-Tarmidzi, dan Ibnu Majah)

Kesimpulannya adalah dzikir merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena orang yang berdzikir (mengingat Allah) tentu diingat oleh Allah dengan pujian, sanjungan dan cinta serta dijanjikan ampunan dan pahala yang besar.

### 3. Macam-macam Dzikir

Ada berbagai macam bentuk dzikir, para ulama dan ahli berbedabeda dalam mengklasifikasikan bentuk-bentuk dzikir diantaranya menurut Harahap dan Dalimunthe (2008: 105-107):

#### a. Dzikir *jahr*

Dzikir *jahr* ialah dzikir yang dilakukan dengan suara keras, dzikir ini juga disebut dzikir lisan yakni dengan mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan atau menyebut nama Allah dan sifat-sifat-Nya.

#### b. Dzikir *khafi*

Dzikir *khafi* artinya dzikir yang samar atau dzikir rahasia atau dzikir dalam hati, sebagaimana telah kita ketahui bahwa dzikir itu artinya ingat, baik ingat secara lisan maupun ingat secara hati atau batin. Orang yang melakukan dzikir *khafi* atau dzikir hati akan merasakan kehadiran Allah, jika hendak melakukan suatu tindakan ataupun

perbuatan ia meyakini dalam hatinya yang paling dalam bahwa Allah senantiasa bersamanya.

c. Dzikir *af'al*

Dzikir *af'al* (perbuatan) merupakan refleksi dari dzikir lisan dan dzikir hati, ia merupakan dzikir yang bersifat dzikir aktif dan berdimensi sosial.

Adapun jenis-jenis dzikir menurut Atta dalam Bukhori (2008: 52), membagi dzikir menjadi tiga jenis. *Pertama*, dzikir *jail* sama halnya dengan dzikir *jahr* yakni dzikir dengan lisan. *Kedua*, dzikir *khafi* ialah dzikir yang dilakukan dalam hati. *Ketiga*, dzikir *haqqi* yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniyah, kapan dan dimana saja dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah SWT dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.

#### 4. Adab Berdzikir

Agar dzikirnya lebih sempurna, seseorang yang akan melaksanakan amalan dzikir menggunakan tata cara dan adab baik yang bersifat lahiriah maupun yang bersifat batiniyah. Orang yang melakukan dzikir dianjurkan dalam keadaan paling sempurna, jika sambil duduk di suatu tempat hendaklah menghadapkan dirinya ke arah kiblat dan duduk dengan sikap yang penuh rasa khusyuk, merendahkan diri, tenang, anggun, dan menundukkan kepala. Apabila melaksanakan dzikir bukan

dengan cara tersebut diperbolehkan dan tidak makruh bila hal tersebut dilakukannya karena *uzur*, tetapi jika tanpa *uzur* berarti ia meninggalkan hal yang paling *afdhal* (Nawawi, 2005: 19).

Adapun adab berdzikir menurut Ash-Shiddieqy (2002: 27) sebagai berikut:

a. adab-adab dzikir yang batin

Apabila seseorang akan berdzikir hendaklah menghadirkan hatinya, yakni hendaklah hatinya mengingat makna dzikir itu disaat lidah mengucapkannya.

b. adab-adab dzikir yang zhahir

1) Seseorang yang berdzikir itu bersikap tertib.

Apabila ia duduk hendaklah ia menghadap ke arah kiblat dengan sikap khusyuk, menghinakan diri kepada Allah, tenang dan menundukkan kepala.

2) Tempat berdzikir itu suci bersih, terlepas dari segala yang meragukan.

3) Membersihkan mulut sebelum memulai dzikir.

Akan tetapi dibolehkan juga orang yang berdzikir itu tidak bersikap demikian, yaitu membaca dzikir bukan sambil duduk dan tidak menghadap ke arah kiblat. Mengingat firman Allah surat Ali-Imran ayat 190-191 yang berbunyi:



إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي  
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ  
 فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا  
 عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”. (QS. Ali-Imran: 190-191)

Ayat tersebut dijelaskan bahwa kita dibolehkan berdzikir dalam segala keadaan, baik disaat sedang duduk maupun disaat sedang berdiri dan sedang berjalan. Hanya dalam beberapa hal saja yang tidak disukai kita berdzikir, yaitu disaat sedang membuang hajat dan lain sebagainya. Seseorang yang melaksanakan amalan dzikir, hendaklah memelihara adab-adab dzikir yang batin dan adab-adab dzikir yang zhahir. Dengan sempurnanya adab-adab itu, sempurnalah dzikir seseorang.

## 5. Manfaat Dzikir

Dzikir menyebut nama Allah dan merenungkan kuasa, sifat, dan perbuatan serta nikmat-nikmat-Nya akan menghasilkan ketenangan batin. Orang berdzikir akan ingat pada dirinya sendiri dan Allah pun

akan membuatnya ingat kepada dirinya sendiri, ia akan selalu berada dalam lingkaran cahaya. Sebab dzikir dapat menghilangkan rasa sedih dan rasa gelisah dalam hati, dzikir dapat mendatangkan kebahagiaan hati, orang berdzikir akan senantiasa dekat dengan Allah dan Allah pun akan senantiasa bersamanya (Harahap dan Dalimunthe, 2008: 45).

Menurut Fuadi dalam Bukhori (2008: 56-57) menyatakan bahwa secara umum manfaat dzikir anatar lain:

- a. Berdzikir kepada Allah akan menimbulkan perasaan dekat dengan Allah dan merasa berada dalam perlindungan dan penjagaannya. Dengan suasana seperti ini juga dapat menghilangkan perasaan cemas, takut, was-was dan putus asa.
- b. Berdzikir kepada Allah akan meningkatkan keyakinan kepada kebesaran dan kemahakuasaan-Nya. Dengan berdzikir dapat menguatkan keyakinan bahwa tidak ada yang lebih berkuasa dalam kehidupan ini kecuali Allah, maka dengan sendirinya hilanglah perasaan sombong, angkuh, dan takabur terhadap sesama manusia.
- c. Berdzikir kepada Allah akan merasakan kenikmatan dan kenyamanan dalam diri seseorang, sehingga membuatnya memandang ringan segala macam kenikmatan duniawi karena itu bisa membawa kepada gangguan jiwa.

- d. Berdzikir kepada Allah akan menimbulkan perasaan ikhlas dan ridha kepada Allah, sehingga hilanglah perasaan iri hati, dendam, dan dengki.
- e. Banyak berdzikir kepada Allah (mengingat Allah) berarti seseorang merasakan bahwa Allah juga mengingatnya (memperhatikannya), sehingga timbul perasaan kagum dan cinta kepada Allah yang melebihi dari segala-galanya. Karena merasa diperhatikan oleh Allah, maka seseorang mempunyai tumpuan harapan. Apabila seseorang mengalami kesulitan dalam hidup ini, maka ia segera memohon kepada Allah agar dipermudah untuk menghadapi kesulitan itu, sehingga kesulitan tersebut tidak lagi menjadi beban pikiran.
- f. Banyak berdzikir berarti banyak mengenang atau menghayati kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh Allah, sehingga timbul perasaan takut untuk melakukan perbuatan yang menimbulkan dosa. Karena dosa merupakan salah satu penyebab ketidak tentraman jiwa. Selain itu dengan dzikir, orang yang berdzikir selalu diarahkan untuk melakukan kebaikan dan menghindarkan diri untuk melakukan perbuatan maksiat.

Ash-Shiddieqy (2002: 25-26) menyatakan dua puluh manfaat yang diperoleh oleh orang-orang yang berdzikir yaitu:

- a. Berdzikir menjadi bentuk baik sangka kepada Allah.

- b. Mendapatkan rahmat dan inayah-Nya.
- c. Tergolong hamba-hamba pilihan Allah.
- d. Membimbing hati selalu mengingat dan menyebut Allah.
- e. Terhindar dari azab.
- f. Terjaga dari godaan syaitan.
- g. Mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- h. Sarana menuju tingkatan yang lebih tinggi kepada Allah.
- i. Menyinari hati dan menghilangkan kegelapan jiwa.
- j. Memperkuat iman dan Islam.
- k. Mendapatkan kemuliaan dan kehormatan di hari kiamat.
- l. Melepaskan diri dari penyesalan.
- m. Mendapat penjagaan dan pengawalan dari malaikat.
- n. Allah mengutus malaikat untuk melihat keadaan orang yang berdzikir.
- o. Berkumpul dengan orang saleh yang berdzikir, akan menjadi saleh atau bahagia juga
- p. Tergolong orang-orang yang berbahagia karena berbuat kebaikan.
- q. Mendapat ampunan dan keridhaan Allah.
- r. Terhindar dari kefasikan.
- s. Menjadi tolak ukur untuk mengetahui derajat yang diperoleh di sisi Allah.
- t. Mendapat syafaat dari para Nabi.

Demikianlah banyaknya manfaat-manfaat dzikir bagi kehidupan manusia, baik ditinjau dari psikologis berupa keteguhan iman dan ketenangan jiwa atau batin. Dan dari segi sosiologis dapat menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan selalu dalam berbuat kebaikan, dengan dzikir akan terwujud pribadi muslim yang berakhlakul karimah.

## **B. *Istighasah***

### **1. Pengertian *Istighasah***

*Istighasah* dalam kamus bahasa Arab adalah permintaan bantuan atau pertolongan (Ali dan Muhdlor, 1998: 106). Menurut Umari (1993: 174) bahwa *istighasah* adalah doa-doa sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang termashur dalam amal salehnya.

*Istighasah* adalah doa permohonan supaya orang tidak tenggelam dalam keterpurukan dan ketertindasan dalam situasi dan kondisi yang sangat terdesak (Sambas dan Sukayat: 2003, 125). Banyak cara yang bisa dilakukan dalam memanjatkan doa kepada Allah, baik dilakukan sendiri maupun secara berjamaah dalam suatu majelis seperti kegiatan *istighasah*.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa *istighasah* adalah salah satu cara berdoa dan mengharapkan pertolongan

Allah SWT agar di dalam menjalankan kehidupan ini selalu mendapat ketenangan, dengan kata lain segala keinginan atau hajat dikabulkan Allah SWT baik penghapusan dosa, hidayah, dan dijauhkan dari kehinaan, musibah dan laknat.

## 2. Dasar *Istighasah*

Setiap usaha atau kegiatan pasti mempunyai dasar dan tujuan yang ingin dicapai, begitu juga dengan *istighasah*. Hal utama yang mendasari dalam pelaksanaan kegiatan *istighasah* adalah dasar yang bersumber dari Alquran dan hadist, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿٩﴾

Artinya: “(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut". (QS. Al-Anfal: 9)

Imam Muslim meriwayatkan melalui sahabat Nabi SAW, Umar Ibnu al-Khathab ra., bahwa pada hari perang Badar Rasulullah SAW melihat pada kaum musyrikin yang berjumlah seribu orang sambil melihat sahabat-sahabat pasukan Islam yang hanya sekitar tiga ratus dan belasan orang. Maka Nabi SAW menghadap ke kiblat sambil mengangkat tangan beliau dan berdoa: “Ya Allah, penihilah apa yang Engkau janjikan padaku. Ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok umat Islam ini, maka Engkau tidak disembah lagi di bumi”.

Beliau terus berdoa sambil mengulurkan tangannya, sehingga sorbannya terjatuh dari bahunya. Abu Bakar ra., mendatangi beliau dan mengambil sorban tersebut kemudian meletakkannya di bahu beliau lalu berdiri di hadapannya dan berkata: “Cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya Dia akan memenuhi janji-Nya untukmu”. Maka turunlah ayat “ingatlah ketika kamu bermohon dan seterusnya dan Allah pun mendukungnya dengan para malaikat” (Shihab, 2002: 390-391).

Riwayat di atas menunjuk bahwa Rasulullah SAW yang berdoa, tetapi redaksi ayat menginformasikan bahwa doa dilakukan oleh kaum muslimin (yang berbentuk jamak). Ini tidak bertentangan karena Rasulullah yang mengucapkan kalimat-kalimat doa sedang kaum muslimin (anggota pasukan) mengaminkan doa itu. Dasar ini semakin memperkuat bahwa *istighasah* merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT, dan bukan sebuah taklid semata karena Nabi Muhammad SAW pernah melakukan *istighasah* bersama dengan orang-orang muslim. Serta semakin memperkuat bahwa tujuan dari *istighasah* adalah benar-benar mengharapkan pertolongan dari Allah SWT.

Dibawah ini juga dasar-dasar yang menerangkan tentang keutamaan *istighasah*:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan

*mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*”. (QS. Ar-Ra’du: 28)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “*karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*”. (QS. Al-Baqarah: 152)

Ayat-ayat di atas mengandung daya terapi yang potensial yang menunjukkan bahwa ketenangan dan ketentraman hati akan diperoleh apabila suatu ibadah mengingat Allah atau *dzikrullah*. Secara sederhana hal di atas dapat disimpulkan bahwa apabila kita ingin mendapatkan rasa tenang dan tentram, maka dekatilah Dia yang Maha Tenang dan Maha Tentram agar sifat-sifat itu meresap pada diri kita.

### 3. Tujuan *Istighasah*

Adapun tujuan *istighasah* yaitu sebagai media mendekatkan dan menyandarkan diri kepada Allah, orang yang berdzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya. Kebersamaan ini bersifat khusus bukan kebersamaan karena bersanding, tetapi kebersamaan karena kedekatan, cinta, pertolongan dan taufiq (Ash-Shiddieqy, 2005: 54).

Kegiatan *istighasah* terkandung usaha-usaha pemuasan, kerelaan dan kesadaran yang sejati, dalam konteks yang semacam ini dapat diketahui bahwa *istighasah* menurut Mufid (1985: 25) bertujuan sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.



- b. Sebagai sarana menambah rasa iman, pengabdian dan kematangan cita-cita hidup.
- c. Sebagai sarana pengendalian diri, pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.

Selain tujuan *istighasah* diatas, maka apabila seseorang telah melaksanakan *istighasah* dengan tata cara yang ditetapkan dan penuh rasa khusyuk niscaya akan didapat pula beberapa hikmah. Salah satunya yaitu seseorang akan senantiasa bersabar, baik dalam keadaan senang dan susah sekalipun, serta senantiasa bertawakal kepada Allah.

### **C. Metode Dakwah**

#### **1. Pengertian Dakwah**

Ditinjau dari etimologi kata dakwah berasal dari kata *da,ā- yad'ū-da'watan* yang mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak, mendoa, menjamu, dan memohon (Yunus, 1989:127). Pengertian dakwah secara terminologi telah banyak didefinisikan oleh para ahli, walaupun berbeda susunan redaksinya namun masing-masing definisi tersebut saling melengkapi maksud dan makna hakikinya sama.

Berikut ini akan penulis kemukakan beberapa definisi dakwah oleh para ahli mengenai dakwah: (Amin, 2009: 3-5)

a. Menurut Thoha Yahya Omar

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

b. Menurut A. Hasjmy

Dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam.

c. Menurut Syaikh Ali Mahfudz

Memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

d. Menurut M. Natsir

Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia.

e. Menurut M. Arifin

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok.

f. Menurut Aboebakar Aceh

Dakwah yang berasal dari *da'a*, berarti perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran

Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.

g. Menurut M. Quraish Shihab

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

h. Menurut Ibnu Taimiyah

Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan mengajak atau menyerukan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia yang sesuai dengan Alquran dan as-sunnah Rasulullah SAW, sehingga dapat mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

## **2. Dasar Hukum dan Tujuan Dakwah**

### **a. Dasar Hukum**

Adanya dakwah sangat penting dalam Islam, antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu

berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Amin, 2009: 50). Setiap muslimpun mempunyai tugas untuk menyebarkan dakwah Islam di dunia, dan setiap perbuatan itu ada dasar hukumnya.

Hal ini berdasarkan firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)

Ayat diatas terdapat kata *ud'u* yang artinya seruan dan ajakan, disamping memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus juga memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk ajaran agama. Namun Allah yang mengetahui hambanya yang sengsara dan bahagia, Allah juga lah yang berhak memberi hidayah pada hamba-hambanya.

Firman Allah yang lain:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*”. (QS. Ali Imran: 110)

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa umat Muhammad (umat Islam) adalah umat yang terbaik di bandingkan umat-umat yang sebelumnya. Kelebihan di atas disebabkan umat Islam memiliki tiga ciri sekaligus tugas pokok yaitu:

- 1) Beramar ma'ruf (mengajak kepada kebaikan )
- 2) Bernahi munkar ( mencegah kemunkaran )
- 3) Beriman kepada Allah untuk landasan utama bagi segalanya

Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 71, yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “*dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi*

*sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".*  
(QS. At-Taubah: 71)

Tugas dakwah adalah tanggung jawab bersama diantara kaum muslimin, oleh karena itu mereka harus saling membantu dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Allah serta bekerjasama dalam memberantas kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Mengenai kewajiban menyampaikan dakwah kepada masyarakat penerima dakwah, para ulama berbeda pendapat mengenai status hukumnya (Amin, 2009: 51).

Pendapat pertama, menyatakan bahwa berdakwah itu hukumnya fardhu ain. Maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya-miskin, pandai-bodoh, semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah. Pendapat kedua, mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya tidak fardhu ain melainkan fardhu kifayah. Artinya apabila dakwah sudah disampaikan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang.

Perbedaan ulama ini karena perbedaan penafsiran terhadap Alquran surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS Ali Imran: 104)

Perbedaan penafsiran ini terletak pada kata *minkum*, “*min*” yang dalam penulisan bahasa Arab disebut dengan *lil bayin* berarti kamu semua, sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu ain. Sedangkan pendapat lainnya mengartikan “*min*” dengan *littab'idh* yang berarti sebagian dari kamu, sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu kifayah (Aziz, 2004 : 42 ).

Rasulullah telah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dalam menegakkan dakwah, sabdanya ialah:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ  
 الْإِيمَانِ. (رواه المسلم)

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim)

Hadits di atas menunjukkan perintah kepada umat Islam untuk mengadakan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai kekuasaan tertentu, maka dengan kekuasaannya itu ia diperintah untuk mengadakan dakwah.

Jika ia hanya mampu dengan lisannya maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati, seandainya dengan lisan pun ternyata ia tidak mampu.

Keterangan yang dapat diambil dari pengertian ayat Alquran dan hadits Nabi di atas adalah bahwa kewajiban berdakwah itu merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim di manapun dan kapanpun ia berada. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan wanita Islam yang baligh dan berakal. Kewajiban dakwah ini bukan hanya kewajiban para ulama, tetapi merupakan kewajiban setiap insan muslim dan muslimat tanpa kecuali. Hanya kemampuan dan bidangnya saja yang berbeda, sesuai dengan ukuran dan kemampuan masing-masing.

#### b. Tujuan Dakwah

Gerakan dakwah pada dasarnya adalah seruan untuk berbuat kebaikan dan melarang perbuatan mungkar yang dilarang Allah SWT dan Rasul-Nya agar manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan dakwah untuk mengajak kebaikan tersebut pastinya mempunyai arah dan tujuan yang jelas, sehingga bisa menjadi pedoman strategi gerak langkah dalam kegiatan dakwah tersebut.



Menurut Jamaluddin Kafie dalam bukunya Amin, (2009: 67), tujuan dakwah perspektif psikologi dakwah dikelompokkan menjadi empat macam yaitu:

#### 1) Tujuan Utama

Tujuan utama dakwah adalah memasyarakatkan akhlak dan mengakhilkan masyarakat, sesuai dengan misi besar Nabi Muhammad SAW. Akhlak akan menjadi landasan memimpin dalam tiga besar fungsi psikis manusia yaitu berpikir, berkehendak, dan perasaan. Akhlak seseorang akan membentuk akhlak masyarakat, negara, dan umat seluruhnya.

#### 2) Tujuan Hakiki

Tujuan hakiki dakwah adalah mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayainya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya.

#### 3) Tujuan Umum

Tujuan umum dakwah adalah menyeru manusia agar mengindahkan seruan Allah dan Rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak.

#### 4) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah adalah berusaha bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh *fi silmi kafah*.

Tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan utama (umum) dan tujuan khusus (perantara) (Aziz, 2009: 350). Tujuan utama merupakan garis pokok yang menjadi arah semua kegiatan dakwah, yaitu perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah sesuai dengan ajaran Islam. Perubahan sikap dan perilaku seseorang perlu tahapan-tahapan bukanlah pekerjaan sederhana, tujuan pada setiap tahap itulah yang dinamakan tujuan perantara atau khusus.

Dengan demikian, tujuan utama dan tujuan perantara dakwah merupakan dua hal terkait yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan utama merupakan muara akhir dari tujuan-tujuan perantara, sedangkan tujuan perantara merupakan sarana bagi tercapainya tujuan utama.

### **3. Unsur-unsur Dakwah**

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, unsur-unsur dakwah tersebut adalah:

#### 1) *Da'i* (subjek dakwah)

*Da'i* adalah orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat, *da'i* ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu dan ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi (Saputra, 2011: 8).

Subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan kegiatan dakwah, maka subjek dakwah dalam hal ini *da'i*

atau lembaga dakwah harus mampu menjadi penggerak dakwah yang professional. Disamping professional, kesiapan subjek dakwah baik penguasaan terhadap materi, maupun penguasaan terhadap metode, media dan psikologi sangat menentukan gerakan dakwah untuk mencapai keberhasilannya (Amin, 2009: 13).

Seorang *da'i* harus memulai dakwahnya dengan langkah pasti, diantaranya dengan memulai dari dirinya sehingga menjadi panutan yang baik bagi orang lain. Memerangi berbagai bentuk akhlak yang buruk dan berbagai kemungkaran dengan cara yang bijak, lalu berupaya untuk menggali keutamaan beriman dan kemuliaan akhlak.

## 2) *Mad'u* (objek dakwah)

*Mad'u* atau objek dakwah yaitu manusia sebagai penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok yang beragama Islam maupun tidak, dan dari latar kehidupan yang berbeda atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:

a. Golongan cerdik cendekiawan

Golongan cerdik cendekiawan ialah yang cinta kebenaran dapat berfikir secara kritis dan cepat dapat menangkap persoalan.

b. Golongan awam

Golongan awam yaitu orang yang kebanyakan belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

c. Golongan yang berbeda dengan dua golongan tersebut

Yakni mereka senang membahas sesuatu tapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Munir dan Ilahi, 2006:23).

3) *Maddah* (materi dakwah)

Materi dakwah merupakan nilai-nilai yang disampaikan dalam berdakwah yang bersumber pada ajaran pokok Islam yaitu Alquran dan hadist (Anshori, 1993: 60). Pada dasarnya materi dakwah tergantung pada tujuan yang hendak dicapai dalam berdakwah.

Materi dakwah diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok (Anshori, 1993: 146), yaitu:

- a. Masalah akidah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT.
- b. Masalah syariah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya. Hal mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan haram, dan lain sebagainya. Dalam hal ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya.
- c. Masalah akhlak, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun hubungan secara horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah.

#### 4) *Thariqah* (metode dakwah)

Seorang *da'i* dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya harus memiliki cara-cara atau strategi menyampaikan pesan-pesan dakwah agar tercapai tujuannya. Menurut

Aziz (2004: 165) *thariqah* dakwah pada garis besarnya dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Dakwah *qouliyah* (oral) yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan dan dapat didengar oleh mitra dakwah (dakwah *bil lisan*), dakwah *qouliyah* ini meliputi:

1) Khutbah ceramah retorika yaitu penyampaian dakwah secara lisan di depan beberapa orang. Bentuk *thariqah* ini antara lain, ceramah agama, pengajian khutbah, *mauidhoh hasanah*, dan lain sebagainya.

2) *Mujadalah* (diskusi) yaitu penyampaian dakwah dengan topik tertentu dan dengan cara pertukaran pendapat diantara beberapa orang dalam satu pertemuan.

3) Tanya jawab yaitu penyampaian dakwah dengan cara *da'i* memberikan pertanyaan atau memberi jawaban terhadap persoalan-persoalan yang diajukan satu pihak atau kedua pihak.

a. Dakwah *kitabiyah* (tulisan) yaitu penyampaian dakwah melalui tulisan. *Thariqah kitabiyah (bil qolam)* ini biasa disalurkan melalui media massa,

buku-buku atau kitab-kitab agama, gambar, lukisan, dan lain sebagainya.

- b. Dakwah *alamiyah* (dakwah *bil hal*) yaitu penyampaian dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan, tetapi tindakan yang nyata. Dakwah *bil hal* ini biasa berupa *uswatun hasanah*, perkawinan, dan sebagainya.

#### 5) *Wasilah* (media dakwah)

Media dakwah adalah media atau instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u* (Saputra, 2011: 9). Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif, sesuai perkembangan zaman penggunaan media atau alat-alat modern bagi pengembangan dakwah merupakan suatu keharusan untuk mencapai efektifitas dakwah.

Media dakwah jika dilihat dari bentuk penyampaiannya dapat digolongkan menjadi lima golongan besar (Ya'kub, 1992: 47-48) yaitu:

- a) Lisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan lidah atau suara. Termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar,

musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, dan lain sebagainya.

- b) Tulisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan, misalnya buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk, dan sebagainya.
- c) Lukisan yaitu gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain sebagainya. Bentuk terlukis ini banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain seperti halnya komik-komik bergambar.
- d) Audio visual yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak, wayang, dan lain sebagainya.
- e) Akhlak yaitu suatu cara penyampaian secara langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata, misalnya menjenguk orang sakit, bersilaturrehmi, pembangunan masjid atau sekolah,



poliklinik, kebersihan, pertanian, dan lain sebagainya.

#### 4. Metode Dakwah

Seorang *da'i* dalam penyampaian dakwah Islam memerlukan pengetahuan dan kecakapan dalam bidang metode, dengan mengetahui metode dakwah penyampaian dakwah dapat mengena sasaran dan dakwah dapat diterima *mad'u*.

##### 1. Pengertian Metode Dakwah

Secara etimologi metode berasal dari dua perkataan yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara), dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*” artinya jalan atau cara, yang dalam bahasa Arab disebut “*thariq*”.

Arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan (Saputra, 2011: 243) sebagai berikut:

1. Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
2. Pendapat Syaikh Ali Mhafudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti

petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Metode dakwah berarti suatu cara atau tehnik menyampaikan ayat-ayat Allah dan sunnah dengan sistematis sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Arifin,2004 : 2).

Pengertian-pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode dakwah merupakan jalan atau cara yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan dalam kegiatan dakwah tersebut.

## 2. Macam-macam Metode Dakwah

Metode dakwah sebenarnya dapat diklasifikasikan menjadi berbagai macam metode tergantung dari segi tinjauannya, landasan umum mengenai metode dakwah adalah Alquran surat An-Nahl ayat 125. Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah yang akurat, kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat tersebut adalah:

### 1. Bi Al-Hikmah

Kata hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan

apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan (Amin, 2009: 98).

Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya kegiatan dakwah tersebut. Hikmah bukan hanya sebuah pendekatan satu metode, tetapi beberapa pendekatan yang multi dalam sebuah metode.

## 2. Mauidhah hasanah

Mauidhah hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah kata-kata yang masuk kedalam perasaan dengan penuh kelemah-lembutan dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman (Saputra, 2011: 253).

## 3. Mujadalah

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada, Alquran memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik. Sesuai firman-Nya dalam surat Al-Ankabut ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ  
 وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ  
 وَخَن لَّهُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri". (QS. Al-Ankabut: 46)

Dari ayat tersebut kaum muslimin dianjurkan agar berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang baik, sopan santun, dan lemah lembut, kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kezaliman yang keluar dari batas kewajaran.

Pada garis besarnya dakwah ada tiga, yaitu dakwah lisan (*da'wah bi al-lisan*), dakwah tulis (*da'wah bi al-qalam*), dan dakwah tindakan (*da'wah bi al-hal*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut, maka Aziz (2009: 359) mengklasifikasikan metode dakwah sebagai berikut:

### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan (Dzikron, 1988: 45).

### 2. Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran (Amin, 2009: 102).

### 3. Metode Konseling

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Aziz, 2009: 372).

### 4. Metode Karya Tulis

Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah, metode ini termasuk dalam kategori *da'wah bi al-qalam*.

Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.

#### 5. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu *da'wah bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian (Aziz, 2009: 378).

#### 6. Metode Kelembagaan

Metode lainnya dalam *da'wah bi al-hal* adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah (Aziz, 2009: 381). Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi, pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).

## 7. Metode Keteladanan

Dakwah dengan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung, sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. Dakwah dengan metode keteladanan ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia (Amin, 2009: 104).

## 5. Dzikir *Istighasah* sebagai Metode Dakwah

*Istighasah* merupakan suatu tradisi berdoa masyarakat beragama dengan mengekspresikan permohonan doanya melalui cara-cara berdoa yang disukai Allah, yakni dengan dzikir-dzikir dan bersungguh-sungguh dalam doanya. Berdzikir dapat menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan selalu dalam berbuat kebaikan, dengan dzikir akan terwujud pribadi muslim yang berakhlakul karimah.

Dakwah adalah proses penyampaian pesan Islam dari seseorang (sebagai *da'i*) kepada orang lain (*mad'u*), Penyampaian pesan tersebut dapat berupa perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya.

Banyak cara dalam berdakwah sumber utama dakwah terdapat pada Alquran serta dakwah Rasulullah SAW, beberapa ahli dakwah juga mengklasifikasikan banyak metode dakwah berdasarkan segi tinjauannya. Termasuk metode dakwah sesuai dalam firman-Nya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)

Ayat di atas dijelaskan ada tiga metode dalam berdakwah, yakni dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan berdebat dengan cara yang baik. Menurut Adz-Dzaky (2004: 198) menyimpulkan beberapa pengertian al-hikmah sebagai berikut:

- a. Sikap kebijaksanaan yang mengandung asa musyawarah dan mufakat, asas keseimbangan, asas manfaat dan menjauhkan mudharat serta asas kasih sayang.
- b. Energi ilahiyah yang mengandung potensi perbaikan, perubahan, pengembangan, dan penyembuhan.
- c. Esensi ketaatan dan ibadah.



- d. Wujudnya berupa cahaya yang selalu menerangi jiwa, kalbu, akal, pikiran, dan inderawi.
- e. Kecerdasan ilahiyah yang dengan kecerdasan itu segala persoalan hidup dalam kehidupan dapat teratasi dengan baik dan benar.
- f. Rahasia ketuhanan yang tersembunyi dan gaib.
- g. Ruh dan esensi Alquran.
- h. Potensi kenabian.

Proses penggunaan teori al-hikmah dalam dakwah semata-mata dapat dilakukan *da'i* dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya, dimana ia hadir dalam jiwa *da'i* atas izin-Nya. Kemudian Allah mengancam dan berjanji:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*”.

Penjelasan dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah SWT telah mengetahui orang yang sengsara dan orang yang bahagia diantara mereka, dan Dia telah menentukan hal tersebut. Oleh karena itu, serulah mereka kepada Allah SWT, dan janganlah dirimu merasa kecewa terhadap orang-orang yang sesat diantara mereka. Karena kamu tidak diwajibkan untuk memberi hidayah

kepada mereka, melainkan kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan kepada Kamilah perhitungan dan penghisaban (Syakir, 2014: 169-170).

Secara psikologis setiap orang akan mempersepsi stimuli atau rangsangan sesuai dengan karakteristik personalnya, pesan yang sama diberi makna berlainan oleh orang yang berbeda (Mubarak, 2014: 113). Jamaah yang mengikuti dzikir *istighasah* beragam, meskipun sama-sama dalam satu majelis tetapi setiap jamaah akan menanggapinya secara berbeda-beda sesuai dengan keadaan pribadi masing-masing jamaah.

Kesungguhan dari jamaah masing-masing juga mempengaruhi perubahan pada *mad'u* (jamaah), *da'i* hanya menyeru dan berdoa kepada Allah agar selalu ingat pada sang pengenggam hati. Doa itu bukan kata-kata, melainkan kesungguhan dan keseriusan hati yang diwujudkan dalam bentuk tindakan dan perbuatan (Muhibbuddin, 2012: 125). Allah yang membolak-balikkan hati manusia, maka bersungguhlah dalam melakukan perubahan agar ditetapkannya iman kepada Allah.

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM PESANTREN AL FADLLU WAL FADLILAH  
DAN PELAKSANAAN DZIKIR *ISTIGHASAH* SEBAGAI METODE  
DAKWAH**

**A. Profil Pondok Pesantren Al Fadllu Wal Fadlilah Kaliwungu Kendal**

**1. Sejarah Pondok Pesantren Al Fadllu Wal Fadlilah**

Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah merupakan salah satu dari beberapa Pondok Pesantren yang ada di kota santri Kaliwungu yang diasuh oleh KH. Dimiyati Rois. Setelah sekian lamanya beliau berkecimpung dalam pesantren (berguru) banyak pengetahuan dan pengalaman yang beliau dapatkan, sehingga beliau mampu menjadi penyumbang juga penunjang umat serta melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Tidak sedikit para *tholibin* yang mengikuti beliau, sebagian *tholibin* tersebut diantaranya adalah Gus Kafabihi dan Gus An'im Falahuddin (keduanya adalah putra KH. Makhrus Ali Lirboyo), Lukman Hakim ( dari Jawa Barat), dan kemudian menyusul pendatang atau santri baru dari berbagai macam daerah. Karena banyak santri yang ingin menimba ilmu kepada KH. Dimiyati Rois, maka tepat pada tanggal 10 Muharam 1405 H/15 Juli 1985 dengan kemampuan, keikhlasan, dan atas izin Allah beliau berhasil mendirikan Pondok Pesantren Al-Fadllu yang

berlokasi di kampung Jagalan Desa Kutoharjo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

Masa perkembangan Pondok Pesantren Al-Fadllu KH. Dimiyati Rois mempercayakan ustadz Bisri Anshori (alm) didampingi ustadz Agus Salim untuk membantu memperlancar kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Fadllu. Kepengurusan pondok yang pertama inilah beliau mencetuskan PPAD (Pondok Pesantren Al-Fadllu) dan mengadakan musyawarah bulanan pertama kali yang disebut *bahtsul masail*, sampai sekarang kepengurusan di Pondok Pesantren Al-Fadllu dipegang oleh ustadz-ustadz senior dengan pengawasan dari KH. Dimiyati Rois.

Pondok Pesantren Al-Fadlilah adalah pondok putri yang satu naungan dengan Pondok Pesantren Al-Fadllu yang diasuh oleh KH. Dimiyati Rois, tak terlintas sedikitpun dalam benak beliau untuk mendirikan pondok putri tersebut. Terbukti dari satu sumber yang menyebutkan bahwa beliau selalu menolak sejumlah orang tua yang berniat menitipkan putrinya.

Suatu ketika ada tamu yang datang dari Cirebon, bernama kiai Muslim bersama dua putrinya yaitu Faizah dan Islamiyah kiai Muslim bertemu dengan pengasuh dan juga sempat ngobrol walaupun sebentar, kemudian tanpa sepengetahuan KH. Dimiyati Rois kiai Muslim pulang dan sengaja meninggalkan kedua putrinya. Sehari kemudian melalui

sepucuk surat kiai Muslim menyebutkan alasan meninggalkan putrinya, karena kalau tidak demikian maka pengasuh pasti menolak keinginannya, maka jadilah kedua putrinya sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Fadlilah.

Kedua putri kiai Muslim tersebut ditempatkan di ndalem (rumah pengasuh), dari dua santri tersebut semakin bertambah sehingga ndalem tidak cukup dan sebagian ada yang ditempatkan di ruang belakang. Dengan merehab bangunan sebelah timur *ndalem* pada tahun 1993, pengasuh mulai mendirikan bangunan baru untuk santri yang semakin bertambah banyak. Pada tahun 1994 dari dua kamar belakang itu, mereka di pindah ke bangunan baru berbentuk lantai dua, sedangkan lantai tiga masih dalam proses pembangunan.

Beberapa waktu kemudian pembangunan dilanjutkan tahap yang kedua, dengan melanjutkan atau menyelesaikan bangunan tahap yang pertama. Dengan membongkar ndalem bagian belakang hingga dua bangunan itu digabungkan dan lantai tiga pun berhasil disempurnakan dengan genting rapi terpasang. Pada tahun 1995 keseluruhan pondok sudah bisa digunakan oleh para santri, dan pada tahun yang sama beliau KH. Dimiyati Rois menunaikan ibadah haji yang pertama kali. Nama Pondok Pesantren Al-Fadlilah diresmikan pada tahun 1997 dari nama putra pengasuh beliau sebagaimana nama Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah dengan nama Madrasah Diniyah Al-Fadllu wal-Fadlilah.

## **2. Visi dan misi Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah**

Setiap lembaga yang didirikan pasti mempunyai tujuan, begitu juga dengan Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal memiliki visi dan misi sebagai berikut:

“Menjaga tradisi salaf dan membentuk pribadi yang beragama dengan baik, guna menghadapi pengaruh-pengaruh barat yang semakin membahayakan”.

Adanya visi dan misi tersebut diharapkan para santri Al-Fadllu wal-Fadlilah bisa menjadi pribadi yang baik, tetap kokoh menjaga tradisi salaf, dan selalu berpegang teguh pada syariat Islam meski hidup di zaman sekarang modernisasi atau hidup yang kebarat-baratan lebih merusak akhlak dan iman bagi seseorang yang tidak bisa membentengi diri.

## **3. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Fadlu wal-Fadlilah**

Pondok pesantren Al-Fadlu wal-Fadlilah adalah satu diantara cerminan banyak pondok pesantren di Indonesia yang masih menggunakan kerangka tradisional dalam sistem pembelajaran maupun sarana-sarana pendidikannya. Guna mengembangkan potensi kognitif, afektif, serta psikomotorik santri, beberapa sarana yang tergolong masih tradisional dan sederhana akan mudah ditemui disana, antara lain:

## a. Bangunan pesantren

### 1. Pesantren Al-Fadllu

Bangunan pesantren Al-Fadllu yang sekarang dihuni oleh kurang lebih 520 santri putra, di desain dengan terdiri dari dua lantai yakni meliputi: mushola, dua ruang aula, 44 kamar santri, 4 tempat mencuci dengan bak terbuka, 4 kamar mandi, 4 gudang, kantor asatidz. Di luar bangunan terdapat tempat jemuran pakaian dan di samping tempat pembakaran sampah, ada juga dapur dan taman kecil dengan beberapa binatang perliharaan yang dirawat.

Bangunan Pondok Pesantren Al-Fadlu ini terpisah dengan ndalem namun masih dalam satu kawasan yang strategis untuk diamati, pesantren Al-Fadlu ini juga dilengkapi lapangan voli atau sepak bola yang bisa digunakan para santri putra saat mengisi waktu luang setelah penat dengan aktivitas belajar di pesantren.

### 2. Pesantren Al-Fadlilah

Berbeda dengan bangunan pesantren Al-Fadllu, bangunan di pesantren Al-Fadlilah dibangun menyatu dengan ndalem dan lebih kecil jika dibandingkan dengan pesantren Al-Fadlu. Hal ini karena sedikitnya santri Al-Fadlilah yang hanya berjumlah 170 santri putri yang menetap disana. Bangunan ini

berlantai tiga, lantai pertama menjadi kediaman keluarga pengasuh dan dapur, sedangkan lantai dua dan tiga dijadikan sebagai pusat kegiatan para santri putri.

Pesantren Al-Fadlilah ini terdiri dari 4 kamar santri, aula, 4 kamar mandi, koperasi, kantor ustadzah, disamping atau balkon-balkon digunakan tempat menjemur pakaian. Suasana di pesantren Al-Fadlilah ini terlihat lebih tertutup jika dibandingkan dengan pesantren Al-Fadllu, hal ini dikarenakan santri putri lebih membutuhkan perlindungan khusus dan kehati-hatian dalam menjaganya. Untuk keluar pun harus ada izin dari ustadzah atau kepala pondok, karena pertimbangan itulah maka bangunan pesantren putri dibangun menyatu dengan ndalem agar mudah dalam pengawasannya seperti pada pesantren-pesantren salaf lainnya.

b. Sarana pendidikan

Sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah menerapkan madrasah formal yang didalamnya mencakup kurikulum berbasis transmisi ilmu-ilmu keIslaman. Demi kelancaran dan demi ketertiban pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlillah menerapkan sistem kegiatan belajar mengajar yang terikat dengan suatu tahapan atau jenjang pendidikan seperti MPTS (Madrasah Persiapan Tsanawiyah), MTS (Madrasah



Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), dan juga diselenggarakan Madrasah Tahasus (jenjang pendidikan setingkat lebih atas dari Madrasah Aliyah) serta bagi santri yang ingin menghafalkan Alquran.

Jadwal-jadwal kegiatan tersebut ditentukan oleh madrasah dalam pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kegiatan yang dilaksanakan di jam-jam sekolah mulai pukul 7 pagi sampai pukul 11.30 dengan diselingi istirahat mulai pukul 09.30 sampai pukul 10.00. Yang kedua adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam-jam sekolah, seperti sorogan ba'da subuh, pengajian tartilul Quran ba'da dhuhur (khusus MPTS dan MTS) musyawarah ba'da Ashar. Belajar wajib ba'da isya' disamping itu juga diadakan musyawarah *mahali* yaitu musyawarah *fathul wahab* dimalam hari yaitu mulai setelah ba'da sholat isya sampai ± 21.00.

c. Sarana keterampilan

Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fdalilah merupakan pesantren salaf yang juga mempunyai sarana untuk menunjang keterampilan para snatrinya, mereka diajarkan beberapa aspek keterampilan dan kerja keras yang akan menjadi bekal para santri setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Beberapa keterampilan tersebut antara lain, memasak dan berorganisasi yang dipraktikan oleh santri putra dan santri putri. Pertanian, pertambakan, dan peternakan juga desain bangunan yang hanya dipraktikkan oleh santri putra saja, para santri ini mengaku keterampilan tersebut diamanatkan langsung dari titah sang kiai yang kebetulan memiliki usaha-usaha di atas.

#### **4. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah**

Sebagai figur insani yang ulet pada awalnya dengan berbekal sedikit santri senior yang berpotensi, beliau menugaskan ustadz Bisri Anshori (alm) untuk menjabat sebagai lurah pondok yang pertama dengan didampingi ustadz Agus Salim (Subang). Pada masa inilah beliau mencetuskan Pondok Pesantren Al-Fadlu dengan satu program musyawarah bulanan yang dikenal dengan sebutan *Bahtsul masail*. Kemudian memasuki tahun kedua kepengurusan pondok dan kepengurusan madrasah dipercayakan pada ustadz Agus Salim, yang kemudian untuk selanjutnya jabatan tersebut diserahkan pada ustadz Aliyul Adnan (Demak) (Purna siswa III Aliyah, 2011: 25).

Beranjak pada tahun keenam terjadi peralihan jabatan kepala pondok dari Ustadz Bisri Anshori (alm) diserahkan pada H. Syatori Rois (pak was). Memandang tugas dan amanat yang begitu berat, kemudian beliau membentuk sistem kepengurusan dalam lingkup regional (komplek) dibawah naungan pondok pesantren yang bernama jam'iyah

yang bertugas membantu kelancaran aktivitas di tiap-tiap kompleks. Dimana di dalamnya tersimpan wahana membangun mental Islami yang tangguh, tanggap dan fleksibel.

Sementara itu pada tahun 1416-1417 H/1995-1996 M, jabatan kepala madrasah dari ustadz Aliyul Adnan diserahkan pada ustadz Abdul Muhaimin yang kemudian diserahkan pada ustadz H. Anshori Labib pada tahun 1418-1419 H/1998-1999M. Setelah mengalami perkembangan yang begitu pesat selanjutnya pada tahun 2000 M, jabatan kepala madrasah diserahkan kepada H. Syatori Rois, yang diwakilkan kepada ustadz Misbahul Munir (Demak). Setelah bertahun-tahun H. Syatori Rois mempercayakan kepemimpinan pesantren kepada H. Harun Rosyid dan kepemimpinannya masih berjalan hingga sekarang, demikianlah sekelumit paparan tentang perkembangan sistem organisasi Pondok Pesantren Al-Fadllu.

Adapun susunan Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah terdiri dari organisasi Pondok Pesantren Al-Fadllu, organisasi Pondok Pesantren Al-Fadlilah, organisasi madrasah Al-Fadllu dan organisasi madrasah Al-Fadlilah. Selain itu juga dibentuk organisasi jam'iyah dibawah naungan pondok Al-Fadllu wal-Fadlilah yang bertugas membantu program pondok, dimana kesemuanya itu masih dalam satu naungan yaitu dipimpin oleh KH. Dimyati Rois.

Meskipun Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah masih dalam satu naungan yang dipimpin oleh KH. Dimiyati Rois, akan tetapi segala macam bentuk kegiatan pondok dan madrasah dilakukan secara terpisah dan program musyawarah bulanan yang dikenal dengan *bahtsul masail* juga dilakukan masing-masing Pondok Pesantren Al-Fadllu dan Al-Fadlilah.

Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis akan uraikan struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Al-Fadllu dan Al-Fadlilah untuk tahun 2015M/1436H.

## **STRUKTUR PENGURUS PONDOK PESANTREN AL-FADLLU**

### **TAHUN 2015 M/1436 H**

- |                      |                        |
|----------------------|------------------------|
| I. Pembina/Pelindung | : KH. Dimiyati Rois    |
| II. Penasehat        | : Agus H. Fadlullah    |
|                      | Agus H. Alamuddin BA.  |
|                      | Agus H. Qomaruzzaman   |
|                      | Agus H. Abdul Aziz SH. |
|                      | Agus H. Hilmi Aris     |
| III. Dewan Harian    |                        |
| Kepala Pondok        | : H. Harun Rosyid      |
| Waka I               | : Syarif Nurudin       |

|                         |  |
|-------------------------|--|
| Waka II                 | : M. Arsul   |
| Waka II                 | : A. Syakur  |
| 1. Sekretaris I         | : A. Zaenal Muttaqin   |
| Sekretaris II           | : Amrudin  |
| b. Bendahara I          | : Faisol Mubarak   |
| Bendahara II            | : A. Khuzaini  |
| IV. Seksi-seksi         |  |
| a. Sie. Pendidikan      | : 1. Zaenudin<br>2. M. Aniq<br>3. Rohmat Azali<br>4. Najibul Falah<br>5. Ahsan Zamzami   |
| a. Sie. Keamanan        | : 1. Luthfi Ali Hulaifi<br>2. Ali Mahfudz<br>3. Arwani<br>4. Agus Munajib<br>5. Agus Salim<br>6. Safroji<br>7. Sholahudin<br>8. Tholhah Danial |
| a. Sie. Kesekretariatan | : 1. Nawawi  |

2. Anas Asifudin
  3. M. Khotib
  4. A. Zakariya
  5. Fatkhurroji
- b. Sie. Kes-Sos : 1. Puji Hidayat
2. Hanif Mustofa
  3. Sonhaji
  4. Abdul Muhyi
  5. Khotibul Umam
  6. M. Irham
  7. Panji Nur Hadi
  8. Nur Rofiq
- c. Keuangan : 1. A. Manan
2. Imam Baihaqi
- d. Sie perlengkapan : 1. Murtadlo
2. Agus Arifudin
  3. Ali Ghufon
  4. Imam Muzaed
  5. Mustaghfirin
  6. M. A A Lutfi
  7. Ali Badawi

- e. Sie. Peralatan : 1. Abdur Rohman  
2. Sobihin  
3. A. Mutohir
- f. Pembantu Umum : 1. Judin Tajudin  
2. Ikhwan Hasani  
3. Ketua Jam'iyah A, B, C, D

## **STRUKTUR PENGURUS PONDOK PESANTREN**

### **AL-FADLILAH**

#### **TAHUN 2015 M/1436 H**

- I. Pembina/Pelindung : KH. Dimiyati Rois
- II. Penasehat : Agus H. Fadlullah  
Agus H. Alamuddin BA.  
Agus H. Qomaruzzaman  
Agus H. Abdul Aziz SH.  
Agus H. Hilmi Aris
- I. Dewan harian
- Kepala pondok : Ning Hj. Lailatul Arofah
- Waka pondok : Ning Hj. Lama'atus shobah
- Sekretaris : Siti Ulfiyah
- Wa. Sekretaris : Dewi Masyitoh
- Bendahara : Siti Ulfiyah
- Wa. Bendahara : Dewi Masyitoh

## II. Seksi-seksi

- b. Pendidikan pondok : Siti Afdloliyah  
Nurul Hidayah
- c. Keamanan pondok : Isti Nur Hayati  
Lulu' Nur Atiqoh
- d. Kes-Sos : Faizatul Ummah  
Kamila Muna  
Mursyidah
- e. Humas + PTT : Nur Fajriyah
- i. Perlengkapan : Segenap pengurus dan anggota  
Jam'iyah

(wawancara dengan pengurus pondok pesantren, Kamis tanggal 19 Januari 2015 jam 20.00 WIB).

### 5. Kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah

#### JADWAL AKTIVITAS PONDOK DAN MADRASAH

#### PONDOK PESANTREN AL-FADLLU WAL-FADLILAH

| PUKUL       | BENTUK AKTIVITAS                             |
|-------------|--|
| 04.00       | Penggobrakan tidur (bangun tidur)            |
| 04.30-05.00 | Jamaah shalat subuh                          |
| 05.00-06.00 | Sorogan (untuk kelas II MPTS sd II MTS), dan |



|             |  |
|-------------|--|
|             | yang lainnya pengajian ekstrakurikuler                           |
| 06.00-07.00 | Piket nyapu dan membersihkan kamar mandi<br>(digilir tiap kamar) |
| 07.00-09.30 | Sekolah diniyah jam I (untuk tingkatan MPTS                      |
| 09.30-10.00 | s/d MA)  |
| 10.00-11.30 | Istirahat  |
| 11.35-12.00 | Sekolah diniyah jam II (untuk tingkatan MPTS                     |
| 12.00-12.30 | s/d MA)  |
| 12.30-13.00 | Pengajian ekstrakurikuler  |
|             | Jamaah shalat dhuhur   |
|             | Kajian Qiroatul Qur'an (untuk tingkatan MPTS                     |
| 13.00-13.30 | s/d MTS), dan sekolah diniyah jam I (untuk                       |
| 13.30-15.00 | tingkatan tahasus)   |
| 15.00-15.30 | Lalaran alfiyah atau imriti                                      |
| 15.45-17.30 | Istirahat siang  |
| 15.45-17.00 | Jamaah shalat ashar  |
| 17.35-18.00 | Diskusi (untuk tingkatan MPTS s/d MA)                            |
| 18.00-18.30 | Sekolah diniyah jam II (untuk tingkatan tahasus)                 |
| 18.30-19.00 | Piket nyapu  |
| 19.00-19.30 | Jamaah shalat maghrib  |
| 19.30-21.00 | Pengajian ekstrakurikuler dengan room kiyai                      |

|                                 |  |
|---------------------------------|--|
| <p>21.00-21.30</p> <p>21.30</p> | <p>Jamaah shalat isya</p> <p>Belajar wajib (untuk tingkatan MPTS s/d MA),<br/>dan musyawarah (untuk tingkatan tahasus dan<br/>asatidz)</p> <p>Pengajian ekstrakurikuler</p> <p>Istirahat malam</p> |
|---------------------------------|--|

Dalam kegiatan harus merupakan gerak tumbuhnya iman, sehingga dengan demikian banyak melakukan kegiatan semakin tumbuh imannya oleh karena itu segala aktivitas kegiatan didasarkan atas ibadah kepada Allah. Penggerakan di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah dilakukan oleh pengasuh atau kiai dibantu oleh para pengurus, dalam hal ini pengasuh serta pengurus pondok pesantren memberikan keteladanan dalam kegiatan-kegiatan. Apabila melihat aktivitas atau kegiatan dengan motivasi selain iman, maka pengasuh segera menegur dan meluruskannya. Usaha untuk menjaga kemurnian aktivitas atau kegiatan dilakukan dengan shalat berjamaah, nasehat-nasehat serta dzikir.

Segala aktivitas atau kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah meliputi:

a. Asrama Pesantren

Kegiatan-kegiatan di asrama pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:

- Meningkatkan kualitas dan wawasan keilmuan.
- Meningkatkan kualitas rohani.
- Meningkatkan kualitas mental dan keterampilan.
- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dimana kegiatan ini meliputi:

Shalat berjamaah, yasinan dan tahlil, belajar membaca Alquran mengaji kitab kuning, taqror (belajar bersama), *istighasah*, dan untuk para santri senior atau pengurus ikut membantu mengajar di madrasah.

b. Sekretariat pesantren

Kegiatannya meliputi :

- Rapat pengurus.
- Melatih tanggung jawab dan latihan berorganisasi.
- Kegiatan administrasi.

c. Tempat Usaha Pesantren

Kegiatannya meliputi :

- Latihan usaha (koperasi pesantren)
- Kegiatan perkebunan, pertanian, peternakan dan perikanan

Adanya sikap keteladanan dan karisma yang melekat pada pribadi KH. Dimiyati Rois sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah adalah cukup tinggi, hal ini menjadikan para pengurus dan para santri bersemangat dalam melaksanakan tugas dan kegiatannya dengan ikhlas dan patuh menjalankan fatwa dan nasehatnya. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan seluruh pengurus dan santri selalu kompak dan tidak pernah terjadi pelemparan tugas, dalam arti kurang bertanggung jawab karena setiap individu menyadari akan tugasnya masing-masing.

## **B. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah**

### **1. Biografi K.H. Dimiyati Rois dan Keluarganya**

KH. Dimiyati Rois adalah putra kelima dari sepuluh bersaudara yaitu Ny. Khanifah, KH. Tohari Rois, KH. Masduki Rois, H. Murai Rois, KH. Saidi Rois, Ny. Khotijah, KH. Syatori Rois, Ny. Mukoyah dan Ny. Daroroh. Beliau dilahirkan pada tanggal 5 Juni 1945, dari pasangan suami istri bapak Rois dan ibu Djusminah mereka tinggal di Tegal Glagah Bulakamba Brebes Jawa Tengah.

Sejak kecil KH. Dimiyati Rois memang sudah terlihat berbeda jika dibandingkan dengan para saudaranya yang lain, beliau begitu pendiam, rajin, disiplin dan ulet. Selain itu kedua orang tuanya juga selalu mengajar dan melatih kepada putra-putrinya untuk senantiasa taat dalam beribadah.

Adapun latar belakang KH. Dimiyati Rois adalah murni dari golongan petani-santri baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, yang sebelumnya juga mewarisi garis profesi orang tuanya sebagai petani.

Pada tanggal 1 Januari 1978 KH. Dimiyati Rois menikah dengan salah seorang gadis yang berasal dari Kaliwungu Kendal, beliau adalah Hj. To'ah putri tunggal dari suami istri KH. Ibadullah dan Hj. Fatimah. Hingga sekarang ini beliau telah dianugerahi sepuluh putra-putri, diantaranya H. Gus Fadlullah, H. Gus Alamudin BA., Hj. Ning Lailatul Arofah, H. Gus Qomaruzzaman, Hj. Ning Lama'atus Sobah, H.Gus Hilmi, H.Gus Thoha Mubarak, H.Gus Husni Mubarak, H.Gus M. Iqbal dan Gus Abu Khafsin Almuktafa.

Tidak jauh berbeda dari kedua orang tuanya KH. Dimiyati Rois juga membekali putra-putrinya dengan nilai-nilai agama Islam, mengajari putra-putrinya untuk menuntut ilmu dan terus belajar, karena menurut beliau bahwa seseorang tidak akan menjadi pandai tanpa adanya suatu proses pembelajaran (wawancara dengan pengasuh, Kamis tanggal 8 Januari 2015 jam 19.00 WIB).

## **2. Pendidikan KH. Dimiyati Rois**

Secara formal KH. Dimiyati Rois tidak mengenyam pendidikan yang tinggi, tetapi beliau sangat antusias dalam menuntut ilmu, khususnya ilmu agama. Beliau sempat belajar di SR (Sekolah Rakyat) dimana di sekolah tersebut KH. Dimiyati Rois belajar sampai di sekolah terakhir dan

mendapatkan sertifikat sebagai tanda kelulusan, setelah itu kemudian beliau langsung masuk ke pondok pesantren.

Sekitar tahun 1956, KH. Dimiyati Rois beserta saudaranya meninggalkan tempat kelahiran guna menuntut ilmu agama. Beliau pertama mondok adalah di pondok KH. Imron (APIK) Kauman Kaliwungu Kendal yang lamanya kurang lebih 14-15 tahun kemudian beliau berguru pada mbah Mahrus (Lirboyoy) Jawa Timur, akan tetapi itu hanya sebentar dan setelah itu kemudian beliau melanjutkan berguru pada mbah Imam (Sarang) Jawa Timur yang lamanya kurang lebih sekitar lima tahun.

Namun pada akhirnya beliau kembali lagi ke Kauman Kaliwungu, adapun ilmu-ilmu yang beliau pelajari selama beliau di pondok antara lain ilmu nahwu, sorof, ushul fiqh, kitabnya imam Al-Ghozali dan masih banyak lagi kitab-kitab yang lainnya.

Tanda-tanda kecerdasan dan keagungan KH. Dimiyati Rois telah nampak diwaktu masih belajar di pondok yang beliau singgahi, selama beliau dipondok tidak ada waktu yang terlewati dengan sia-sia. Melainkan digunakan untuk belajar, maka tidak aneh jika KH. Dimiyati Rois memiliki wawasan yang luas tentang keislaman.

### **3. Kepribadian dan Perjuangannya**

Sebagai seorang ulama KH. Dimiyati Rois memiliki kepribadian yang sangat baik dan menarik, baik dengan para pengikut (santrinya)

maupun dengan masyarakat yang lain. Beliau merupakan profil ulama yang sangat sederhana, hal ini dapat dibuktikan dengan gaya beliau dalam berpakaian yang sederhana, beliau tidak akan makan apabila tidak benar-benar lapar. Selain itu beliau juga suka bergaul dengan siapapun, baik dengan pedagang, pejabat, orang kaya, orang miskin, buruh bahkan anak-anak.

Beliau terkenal sebagai seorang yang sabar, pemurah dan ramah, disamping itu beliau tidak mengajarkan sesuatu yang tidak beliau kerjakan, dengan kata lain segala sesuatu yang beliau ajarkan atau berikan pada muridnya sudah atau sedang ia kerjakan sendiri. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat para santri maupun jamaahnya simpatik terhadap kepribadian beliau, sehingga petuah dan ajaran-ajarannya dapat diterima dan sangat diperhatikan oleh para jamaah pada umumnya dan oleh para santri pada khususnya.

### **C. Pelaksanaan Dzikir *Istighasah* di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal**

#### **1. Waktu Pelaksanaan Dzikir *Istighasah***

Pelaksanaan dzikir *istighasah* ini mulai dilaksanakan pada pertengahan tahun 2003, KH. Dimiyati Rois mengadakan suatu jamaah untuk doa bersama atau dikenal dengan sebutan *istighasah*. Jamaah ini dipimpin langsung oleh beliau yang dilaksanakan hampir pertengahan

malam yaitu jam 22.00 WIB sampai selesai, kegiatan ini masih berlangsung sampai sekarang dan dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis malam Jumat Kliwon.

Awal mulanya *istighasah* hanya diikuti oleh santri dan orang-orang sekitarnya saja, namun kemudian berita tersebut terdengar oleh berbagai kalangan masyarakat luas di berbagai daerah. Sejak itulah mulai banyak jamaah dari berbagai daerah baik masyarakat Kendal maupun masyarakat luar kota Kendal yang hadir mengikuti, majelis dzikir *istighasah* ini bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, memohon ampun, dan berdoa mengharapkan kerbekahan dalam hidupnya.

## 2. Materi Dzikir *Istighasah*

Materi *istighasah* adalah serangkaian dzikir dan doa, doa *istighasah* merupakan serangkaian dzikir-dzikir tertentu dan doa-doa tertentu yang dibaca dalam jumlah tertentu. Adapun rangkaian bacaan dzikir *istighasah* sebagai berikut (Purna siswa III Aliyah, 2011: 125):

- a. Dibuka dengan membaca surat Al-Fatihah
- b. Membaca lafadz 33 kali

أَسْتَغْفِرُ وَاللَّهِ الْعَظِيمِ، الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ أَتُوبُ وَإِلَيْهِ

- c. Membaca lafadz 33 kali

أَسْتَغْفِرُ وَاللَّهِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ.

- d. Membaca istighfar 112 kali



أَسْتَغْفِرُكَ اللَّهُ

e. Membaca lafadz 30 kali

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

f. Membaca lafadz 30 kali

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُوذُ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا لَجَنَّةَ دَارِ السَّلَامِ، تَبَا رَكُنَّا رَبَّنَا وَتَعَلَّيْكَ يَا ذُجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

g. Membaca QS. Al-Fatihah 7 kali

h. Membaca QS. Al-Ikhlâs 7 kali

i. Membaca QS. Al-Falaq 7 kali

j. Membaca QS. An-Nas 7 kali

k. Membaca doa

Rangkaian bacaan di atas dilakukan dengan penuh penghayatan dimulai dengan membaca surat Al-Fatihah dan dzikir *lillahita'ala*, jamaah diharapkan bisa mengikuti atau membaca dzikir *istighasah* dengan khushyuk agar nantinya proses itu tidak hanya sekedar membaca tapi meresap dalam diri para jamaah dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam pelaksanaan dzikir *istighasah* penulis mengamati ada beberapa jamaah yang mengikutinya dengan mengantuk bahkan tidur, dan juga ada sebagian lagi jamaah mengikuti malah tinggal mengobrol sendiri.

Berdasarkan pemaparan jamaah muda berinisial MN sesuai mengikuti *istighasah* mengakui, “karena hari ini saya banyak kegiatan dan sianginya tidak tidur, jadi tadi sempat ngantuk dan tertidur sebentar”. Tidak hanya orang tua yang tertidur saat pelaksanaan *istighasah*, anak mudapun yang terlihat gagah bisa mengantuk hal ini dapat menghilangkan penghayatan saat berdzikir.

Dzikrullah adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungannya dalam bentuk yang meliputi hampir semua ibadah, perbuatan baik, berdoa, membaca Alquran, mematuhi orang tua, menolong teman yang dalam kesusahan dan menghindarkan diri dari kejahatan dan perbuatan dzalim. Berdzikir banyak macamnya dzikir dengan lisan, hati, maupun perbuatan, berdzikir juga bisa dilakukan sendiri maupun berjamaah seperti *istighasah* yang dipimpin oleh KH. Dimiyati Rois yang sudah terkenal dengan ilmu agamanya yang tinggi.

Pernyataan dari ibu N yang sudah lama mengikuti dzikir *istighasah* ini sejak diadakannya pertama kali “saya mengikuti *istighasah* ini karena menyadari kalau “*wong cilik*” atau orang biasa dalam ilmu dan ibadahnya, mengikuti *istighasah* ini karena abah Dimiyati” (wawancara dengan jamaah, Kamis tanggal 15 Januari 2015 jam 22.00 WIB).

Hal ini tidak jauh berbeda dengan saudara H, “banyak cara untuk mendekatkan diri pada Allah, salah satunya mengikuti *istighasah* ini karena KH. Dimiyati Rois merupakan kiai yang sudah terkenal dengan

ilmunya dan diyakini bahwa ulama seperti beliau insya Allah dekat dengan-Nya. Maka kita sebagai orang biasa yang masih rendah ilmu dan ibadahnya berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti dzikir *istighasah* yang dipimpin oleh KH. Dimiyati Rois” (wawancara dengan jamaah, Kamis tanggal 15 Januari 2015 jam 22.30 WIB).

### **3. Jamaah Dzikir *Istighasah***

Jamaah *istighasah* merupakan unsur terpenting dalam suatu perkumpulan majelis, objek *istighasah* adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Jamaah *istighasah* terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, dari usia muda sampai dewasa atau tua, ada pekerja dan pelajar, serta berasal dari berbagai macam daerah.

Pentingnya keberadaan jamaah dalam *istighasah* didasarkan atas pemahaman bahwa serangkaian dzikir dan berdoa yang dilakukan secara jamaah lebih utama daripada dzikir dan berdoa secara sendirian. Para jamaah datang dengan kesadaran bahwa acara *istighasah* mempunyai makna dalam kehidupan jamaah, mereka semua berbaur dalam satu majelis membaca dzikir memohon ampun dan pengharapan-pengharapan dalam kebaikan hidupnya di dunia dan di akhirat.

Mengikuti *istighasah* jamaah dapat berkumpul dengan jamaah lainnya, sehingga *istighasah* bukan hanya bermakna ritual atau ibadah saja, tetapi juga mempunyai makna sosial. Hal ini sesuai dengan

pernyataan jamaah sekaligus santri Pondok Pesantren Al-Fadlilah dari Jepara, SU mengungkapkan “selain beribadah manfaat yang bisa diambil dari mengikuti pengajian *istighasah* ini adalah silaturahmi antar jamaah yang terdiri dari beragam kalangan dan daerah” (wawancara Kamis, 19 Januari 2015 jam 20.00).

#### **4. Dzikir *Istighasah* sebagai Metode Dakwah**

Aktivitas keagamaan yang masih berjalan secara tradisional seperti kegiatan *istighasah* merupakan salah satu benteng untuk menghadapi lemahnya iman dan rumitnya permasalahan hidup. Salah satunya adalah dzikir *istighasah* di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal, disinilah orang-orang berkumpul bersama dan bermunajat kepada Allah SWT.

Dzikir *istighasah* merupakan salah satu dari berbagai macam cara berdakwah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal, dan dzikir *istighasah* ini merupakan salah satu dari sekian banyak jumlah *istighasah* yang dilaksanakan oleh suatu yayasan pendidikan pondok pesantren atau lembaga Islam lainnya. Kegiatan seperti ini bisa meningkatkan kesadaran dalam pengalaman keagamaan dari para jamaahnya, dan merupakan bentuk kegiatan dakwah yang sekaligus menjadi sarana silaturahmi antara sesama muslim yang mengikuti *istighasah* di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah tersebut.

Kegiatan dzikir *istighasah* di sini adalah suatu kegiatan yang berisikan dzikir-dzikir dan doa yang dilakukan secara berjamaah yang dipimpin oleh KH. Dimiyati Rois pengasuh Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal. Melalui sebuah acara dzikir *istighasah* tersebut beliau mengajak jamaah untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah, oleh karena itu kegiatan dzikir *istighasah* merupakan bagian dari dakwah Islamiyah yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.

Pelaksanaan dzikir *istighasah* di sini KH. Dimiyati Rois mengajak jamaah untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi, beliau menyerukan agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah membaca dzikir dan doa bersama. Jamaah mengikuti dzikir *istighasah* berdo'a memohon kepada Allah agar diberikan kemudahan dan kebahagiaan dalam hidup, para jamaah berpasrah, memohon ampun, berdo'a agar hidup penuh dengan keberkahan.

Peran seorang *da'i* dalam pelaksanaan dzikir *istighasah* hanyalah menyeru atau mengajak kepada *mad'u* untuk senantiasa mengingat Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, berserah diri mengadukan permasalahan hanya kepada-Nya, dan meminta sesuatu hanya kepada-Nya. Allah lebih mengetahui hati atau jamaah yang mengikuti dzikir *istighasah* dengan khusyuk, dan Allahlah yang pantas memberi hidayah pada jamaah dzikir *istighasah* karena Allahlah yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa.

**BAB IV**

**ANALISIS PELAKSANAAN DZIKIR *ISTIGHASAH* SEBAGAI  
METODE DAKWAH DI PONDOK PESANTREN AL-FADLLU WAL-  
FADLILAH**

Setelah penulis memaparkan mengenai landasan teori dalam bab dua mengenai teori dan obyek serta hasil penelitian dalam bab tiga, dan dalam bab ini penulis akan melakukan analisis terhadap dzikir *istighasah* sebagai metode dakwah pada jamaah pengajian di Pondok Pesantren Al-Fadllu Wal-Fadlilah di kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal.

**A. Analisis Pelaksanaan Dzikir *Istighasah* sebagai Metode Dakwah di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal Fadlilah Kaliwungu Kendal**

*Istighasah* merupakan salah satu cara berdoa dan mengharapkan pertolongan Allah SWT agar didalam menjalankan kehidupan ini selalu mendapat ketenangan, dengan kata lain segala keinginan atau hajat dikabulkan Allah SWT baik penghapusan dosa, hidayah, dijauhkan dari kehinaan, musibah dan laknat. Dalam pelaksanaan *istighasah* para jamaah diajak berdzikir membaca lafadz-lafadz memohon ampun dan pengharapan, dengan mengingat sang pemilik jiwa ini jamaah bisa mendekatkan diri pada Allah SWT dan semua urusan dunia akan mudah dijalani.

Setiap permasalahan yang dialami manusia jika dikembalikan kepada Allah atas dasar iman dan perilaku takwa, sebesar apapun masalah

tersebut akan menjadi sangat kecil (Fatihuddin, 2010: 176). Beriman kepada Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya tidak saja merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan jiwa, melainkan juga merupakan faktor penting dalam mengobati penyakit hati atau kejiwaan.

Jamaah dalam pelaksanaan dzikir *istighasah* semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT, disaat melafadzkan kalimat-kalimat dzikir jamaah harus didasari rasa iman. Beriman kepada Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya melalui sikap tunduk untuk menjalani berbagai macam aktivitas, bersikap pasrah, dan berpegang teguh pada nilai takwa untuk mencapai ridha-Nya, dapat menciptakan kekuatan spiritual manusia dan membebaskannya dari pengaruh buruk yang melemahkan aktivitas raga dan jiwanya.

Ikhlas dalam menjalankan berbagai aktivitas ibadah dapat mendekatkan diri seseorang kepada Tuhannya, dan meraih cinta dan keridhaan-Nya. Jika Allah SWT mencintai seorang hamba maka cinta itu mencakup perhatian dan perlindungan-Nya, dan kecintaan Tuhan dapat menjadi pertolongan segala persoalan yang dihadapinya.

Dzikir merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengikat energi positif, hal ini membentuk sebuah akselerasi mulai dari renungan, sikap, aktualisasi, sampai kepada kegiatan memproses alam (Syukur, 2012: 102). Semua itu terjadi pada saat melaksanakan dzikir

*istighasah* dan apabila dalam keseharian jamaah selalu mengingat Allah akan membuat ketenangan dalam diri.

Metode dakwah dalam pelaksanaan dzikir *istighasah* menggunakan metode *bil-hikmah*, karena dilihat dari pelaksanaannya yang meliputi introspeksi diri, taubat, dan berdoa yang dilakukan oleh jamaah tersebut atas kehendak Allah. Menurut Adz-Dzaky (2004: 198) menyimpulkan beberapa pengertian al-hikmah sebagai berikut:

1. Sikap kebijaksanaan yang mengandung asa musyawarah dan mufakat, asas keseimbangan, asas manfaat dan menjauhkan mudharat serta asas kasih sayang.
2. Energi ilahiyah yang mengandung potensi perbaikan, perubahan, pengembangan, dan penyembuhan.
3. Esensi ketaatan dan ibadah.
4. Wujudnya berupa cahaya yang selalu menerangi jiwa, kalbu, akal, fikiran, dan inderawi.
5. Kecerdasan ilahiyah yang dengan kecerdasan itu segala persoalan hidup dalam kehidupan dapat teratasi dengan baik dan benar.
6. Rahasia ketuhanan yang tersembunyi dan gaib.
7. Ruh dan esensi Alquran.
8. Potensi kenabian.



Perubahan pada jamaah (*mad'u*) setelah mengikuti dzikir *istighasah* bukanlah peran *da'i* secara langsung, melainkan kehendak Allah sesuai dalam penggalan ayat 125 QS. An-Nahl yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*”.

Dari penggalan ayat tersebut yaitu Allah SWT telah mengetahui orang yang sengsara dan orang yang bahagia diantara mereka, dan Dia telah menentukan hal tersebut. Oleh karena itu, serulah mereka kepada Allah SWT, dan janganlah dirimu merasa kecewa terhadap orang-orang yang sesat diantara mereka. Karena kamu tidak diwajibkan untuk memberi hidayah kepada mereka, melainkan kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan kepada Kamilah perhitungan dan penghisaban (Syakir, 2014: 169-170).

Proses penyampaian dakwah yang dilakukan *da'i* (pemimpin *istighasah*) membimbing *mad'u* (jamaah) untuk ingat kepada Allah, dalam pelaksanaannya baik *da'i* maupun *mad'u* berdzikir, bermuhasabah, bertaubat, dan berdoa kepada Allah. KH. Dimiyati Rois menyerukan perintah Allah kepada jamaah dengan mengajak berdzikir dan doa bersama, disaat inilah terdapat proses dalam diri untuk berserah diri kepada Allah. Setelah mengikuti dzikir *istighasah* tersebut jamaah

menginginkan perubahan pada dirinya agar menjalani hidup dengan baik, tidak mudah putus asa atau cemas dalam menghadapi permasalahan hidup, tenang jiwanya, dan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

## **B. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Dzikir *Istighasah* sebagai Metode Dakwah**

Pelaksanaan dzikir *istighasah* pasti mengalami hambatan dan dukungan baik dari jamaahnya maupun sistem pelaksanaannya, penulis menganalisis hambatan-hambatan dzikir *istighasah* ini dari pengamatan dan wawancara dengan para jamaah.

### **1. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Dzikir *Istighasah***

#### **a. Tempatnya yang kurang kondusif**

Tempat pelaksanaan dzikir *istighasah* ini pada awal mulanya di *ndalem* saja, namun lama-kelamaan semakin banyak jamaah yang mengikuti sehingga membuat jamaah mengikuti *istighasah* sampai di aula-aula pesantren dan bahkan sampai di teras rumah warga sekitar dan sebagainya. Hal ini memicu ketidak khusyukan jamaah dalam mengikuti dzikir *istighasah*, semakin jauh dari *ndalem* semakin sedikit tingkat kekhusyukan jamaah dalam mengikutinya.

Banyak ragam jamaah yang mengikuti pengajian ini, dari usia dewasa sampai remaja atau anak-anak, para jamaah khususnya remaja yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti dzikir

*istighasah* ini pun lebih memilih duduk di tempat yang seadanya. Hal demikian menjadi kesempatan anak-anak muda yang hanya ikut-ikutan tersebut mengikuti *istighasah* sebagai ajang berkumpul dengan teman-teman, tidak membaca malah keasyikan ngobrol atau bahkan bercanda.

Cuaca yang tidak menentu juga menjadi faktor penghambat, karena apabila hujan jamaah yang berada di luar aula akan kehujanan dan terkadang memilih untuk tidak berangkat mengikuti dzikir *istighasah*.

b. Pelaksanaanya yang kurang efektif

Lafadz-lafadz yang dibaca dalam *istighasah* berlangsung kurang lebih selama satu jam, pelaksanaan *istighasah* terasa singkat dan kurang efektif karena banyak juga jamaah terutama yang tua-tua mengikutinya sambil ngantuk-ngantuk. Hal ini juga mengurangi kekhusyukan jamaah dalam mengikuti *istighasah* ini, menurut saudara H saat diwawancara sambil merokok “dalam pelaksanaan ini sebaiknya ditingkatkan lebih baik lagi, akan lebih efektif kalau ditambahi dengan mauidhah hasanah dari KH. Dimiyati Rois” (wawancara dengan jamaah, Kamis tanggal 19 Februari 2015 jam 22.30 WIB).

c. Fasilitas yang diberikan kurang nyaman

Jamaah dzikir *istighasah* diberi fasilitas air mineral dan makan besar yang bisa diambil sendiri-sendiri, hal ini lah yang tidak membuat nyaman karena terjadi desak-desakan dalam mengambil makanan bahkan mereka saling berebut. Dari hasil pengamatan penulis yang berlangsung di aula mushloa Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah, jamaah ibu-ibu seakan berlomba setelah doa selesai langsung berdesakan mengambil makanan para jamaah mengaku untuk keberkahan dari hidangan tersebut.

Hal ini juga terjadi di tempat hidangan lainnya seperti di aula pesantren maupun di luar pesantren, ini sangat disayangkan oleh ibu NH yang melihat dengan heran meski sudah lama menghadiri majelis ini sudah lama “jamaah sebaiknya mengikuti dengan khusyuk dulu setelah doa benar-benar sudah selesai silahkan kalau mau ambil makan, ambilnya pun dengan tertib tidak desak-desakan dan berebut seperti itu” (wawancara dengan jamaah, Kamis tanggal 19 Februari 2015 jam 22.10 WIB).

d. Gangguan *sound system*

Jamaah yang mengikuti dzikir *istighasah* tidak hanya berada dalam satu ruangan, namun menyebar beberapa ruangan dan sampai di luar ruangan. Hal ini akan menjadi kendala apabila pengeras suaranya terkadang tidak terdengar jelas oleh para jamaah, dalam

pengamatan dan pengalaman penulis saat mengikutinya di aula mushola Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah ketika itu *sound* atau pengeras suaranya tidak terdengar jelas. Hal ini pasti mengganggu kekhusyukan jamaah saat mengikuti, bahkan terlihat sebagian jamaah malah mengobrol sendiri.

## 2. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Dzikir *Istighasah*

- a. *Istighasah* yang diikuti oleh masyarakat umum juga bisa membantu meningkatkan keimanan, jamaah yang mengikutinya dapat mengintrospeksi diri, memohon ampun, dan meminta kemudahan dalam kehidupannya.
- b. Majelis ini diikuti oleh masyarakat dari berbagai daerah, jadi bisa sebagai sarana silaturahmi antar jamaah yang mengikuti.
- c. Adanya dzikir *istighasah* di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah bisa dijadikan sarana wali santri untuk mengikuti pengajian dengan KH. Dimiyati Rois dan juga sarana rutin mengunjungi putra-putrinya yang menyantri disana. Sesuai pernyataan dari jamaah yang berhasil diwawancarai penulis, bapak M dari Pekalongan mengaku mengikuti dzikir *istighasah* karena KH. Dimiyati Rois, “saya mengikuti *istighasah* kesini bersama keluarga menjenguk adik yang kebetulan santri di pesantren ini, dan juga ikut ngaji atau bermunajat kepada Allah melalui majelis ini” (wawancara dengan jamaah, Kamis tanggal 15 Januari 2015 jam 22.10 WIB). Banyak yang seperti bapak M

tersebut mengikuti dzikir *istighasah* ini juga dijadikan kesempatan untuk bertemu dengan anak-anak atau saudara yang sedang nyantri di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah, para jamaah pengajian ini banyak yang sudah mengenal KH. Dimiyati Rois sebagai kiai salaf yang berilmu tinggi.

- d. Dzikir *istighasah* yang diadakan oleh KH. Dimiyati Rois menjadikan ladang rizki bagi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah, para warga yang letak rumahnya strategis menjajakan makanan, minuman, aksesoris, dan koran bekas untuk alas duduk jamaah yang berada di luar ruangan. Berdasarkan pemaparan ibu S yang rumahnya tidak jauh dari lokasi, “Alhamdulillah, dengan adanya *istighasah* seperti saya mendapat berkahnya juga dengan berjualan air mineral yang hampir setiap jamaah membutuhkannya” (wawancara Kamis tanggal 19 Februari 2015 jam 20.10 WIB).. Karena rumahnya yang strategis menjadi jalan utama dilewati para jamaah, para warga memanfaatkan hal ini untuk meraih rizki.
- e. KH. Dimiyati Rois merupakan tokoh agama yang berkepribadian sederhana dan mempunyai pengetahuan tentang ilmu agama yang tinggi menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah untuk mengikuti dzikir *istighasah*. Banyak jamaah yang mengakui bahwa mengikuti dzikir *istighasah* ini karena beliau seorang tokoh agama yang berilmu tinggi diyakini sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya dan dari penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, banyak kegiatan dakwah yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah salah satunya pelaksanaan dzikir *istighasah*. Dakwah bisa dilakukan oleh siapa saja dan dengan menggunakan metode apapun, begitu juga dengan KH. Dimiyati Rois yang melaksanakan dzikir *istighasah* setiap malam Jumat Kliwon di pondok pesantrennya.

Metode dakwah yang digunakan dalam dzikir *istighasah* adalah metode *bil-hikmah*, karena penggunaan teori al-hikmah dalam dakwah semata-mata dapat dilakukan *da'i* dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya. Proses pelaksanaan dzikir *istighasah* terdapat dalam penggalan ayat 125 QS. An-Nahl, yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*”.

KH. Dimiyati Rois menyeru kepada siapa saja untuk bersama-sama melaksanakan dzikir *istighasah* bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sarana menambah rasa iman, pengabdian dan kematangan cita-cita hidup, serta sarana pengendalian diri, pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan. Namun dalam hal ini Allah lebih mengetahui jamaah yang mengikuti dzikir *istighasah* dengan khusyuk, dan Allahlah yang pantas memberi hidayah pada jamaah dzikir *istighasah* karena Allahlah yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa.

*Kedua*, dalam pelaksanaan dzikir *istighasah* terdapat hambatan dan dukungan baik dari jamaahnya maupun sistem pelaksanaannya, penulis menyimpulkan hambatan-hambatan dan dukungan dzikir *istighasah*:

Hambatan dalam pelaksanaan dzikir *istighasah* ini adalah:

1. Tempatnya yang kurang kondusif
2. Pelaksanaanya yang kurang efektif
3. Fasilitas yang diberikan kurang nyaman
4. Gangguan *sound system* terkadang tidak terdengar jelas
5. Terdapat jamaah yang ngantuk atau ngobrol sendiri

Faktor pendukung dzikir *istighasah*

1. Sarana meningkatkan keimanan
2. Sarana silaturahmi antar jamaah
3. Kunjungan rutin wali santri



4. Meraih rizki bagi warga sekitar
5. Pribadi KH. Dimiyati Rois yang menarik

#### **B. Saran-saran**

- 1) Jamaah disediakan tempat yang lebih nyaman lagi, karena banyak juga jamaah yang diluar ruangan sebaiknya dipasang tenda-tenda agar saat hujan para jamaah tidak kebingungan.
- 2) Pelaksanaan dzikir *istighasah* akan lebih efektif lagi ditambah dengan ceramah atau mauidhah hasanah.
- 3) Fasilitas yang diberikan lebih sempurna kalau jamaah diberikan selebaran teks yang akan dibaca dalam pelaksanaan dzikir *istighasah* tersebut, karena orang awam yang baru mengikuti tidak semuanya langsung mengerti apa yang dibacanya. Selain dibaca saat pelaksanaan tersebut jamaah juga bisa mengamalkannya sendiri saat beribadah di rumah masing-masing.

#### **C. Penutup**

Puji syukur dengan mengucapkan *alhamdulillah Robbil'aalamiin* dengan segala nikmat-Nya, skripsi dengan judul “Dzikir *Istighasah* sebagai Metode Dakwah pada Jamaah Pengajian di Pondok Pesantren Al-Fadllul wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal” dapat terselesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan sarannya dari berbagai pihak. Semoga

skripsi ini bermanfaat bagi pribadi penulis dan pembaca, khususnya dalam ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan ilmu dakwah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. (2004) *Konseling dan Psikologi Terapi*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al-Albani, S. Muhammad Nashiruddin. (2008). *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*. Jakarta: Pustaka Sahifa.
- Ali, A. dan Muhdlor, A. Zuhdi. (1998). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Amin, S. Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Anshori, H. (1983). *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya : Al-Ikhlas.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. (2002). *Pedoman Dzikir dan Doa*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Aziz, M. Ali. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bastaman, H. Djumhana. (2011). *Integritas Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukhori, B. (2008). *Dzikir al-Asma al-Husna: Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*. Semarang: Syiar Media Publishing.
- Darajat, Z. (1990). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.

- Dzikron, A. (1989). *Metodologi Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah Press IAIN Walisongo.
- Fatihuddin. (2010). *Tentramkan Hati dengan Dzikir*. Jakarta: Delta Prima Press.
- Harahap, K. Amru dan Dalimunthe, R. Pahlevi. (2008). *Dahsyatnya Doa dan Dzikir*. Jakarta: Qultum Media.
- Ilham, M. Arifin. (2004). *Mendzikirkan Mata Hati*. Depok: Intuisi Press.
- Ilahi, W. dan Munir, M. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Mubarok, A. (2014). *Psikologi Dakwah*. Malang: Madani Press.
- Mufid, A. Syafii, (1985). *Zikir sebagai pembinaan kesejahteraan jiwa*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Muhibbuddin, M. (2012). *Terapi Hati*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Muriah, S. (2000). *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nasution, M. (2002). *Menuju Ketenangan Batin*. Jakarta: Gema Insani.
- Nawawi, I. (2005). *Kitab: Al-Adzkaarun Nawawiyyah Khasiat Dzikir dan Do'a* terjemah Bachrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Purna siswa III Aliyah. (2011). *Romansa*. Kendal: GesanKart Grafika.
- Sambas, S. dan Sukayat, T. (2003). *Quantum Doa*. Jakarta: Hikmah (PT. Mizan Publika).
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Sholeh, M. dan Musbikin, M. Imam. (2005). *Agama Sebagai Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto, A. dkk. (1993). *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VIII*. Semarang: CV. Asy. Syifa.
- Suryabrata, S. (1995). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syahir, S. Ahmad. (2014). *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 4)*. Jakarta: Darus Sunah.
- Syukur, A. (2012). *Kuberserah*. Jakarta: Noura Books.
- Umari, B. (1993). *Sistematika Tasawuf*. Solo: Romadloni.
- Wawancara dengan jamaah, Kamis tanggal 15 Januari 2015.
- Wawancara dengan jamaah, Kamis tanggal 19 Februari 2015.
- Wawancara dengan pengasuh, Kamis tanggal 8 Januari 2015.
- Wawancara dengan pengurus pondok pesantren, Kamis tanggal 19 Januari 2015.
- Ya'kub, H. (1992). *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro.
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Gambaran umum Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah**

1. Siapa pendiri Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah dan bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah?
2. Bagaimana riwayat hidup KH. Dimiyati Rois sejak lahir sampai sekarang dan bagaimana riwayat keluarga KH. Dimiyati Rois?
3. Apa visi dan misi didirikannya Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah?
4. Berapa jumlah keseluruhan santri Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah?
5. Apa saja kegiatan di Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah?
6. Bagaimana perbedaan Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah dengan Pondok Pesantren lainnya di Kaliwungu?
7. Adakah kendala atau kesulitan dalam mengasuh santri-santri Pondok Pesantren Al-Fadllu wal-Fadlilah?

### **B. Pelaksanaan dzikir *istighasah* sebagai metode dakwah**

1. Sejak kapan *istighasah* dilaksanakan dan apa tujuan dilaksanakannya *istighasah*?
2. Berapa jumlah jamaah yang mengikuti *istighasah*?

3. Apa saja yang dibaca dalam *istighasah*?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *istighasah*?
5. Apa bentuk keistimewaan dari *istighasah* ini, sehingga banyak jamaah yang tertarik untuk mengikuti *istighasah*?
6. Sarana dan fasilitas apa sajakah yang disediakan dalam pelaksanaan *istighasah*?

### **C. Wawancara dengan jamaah**

1. Sejak kapan anda mengikuti *istighasah*?
2. Kenapa anda mengikuti *istighasah*?
3. Menurut anda bagaimana metode dakwah KH. Dimiyati Rois dengan pelaksanaan *istighasah* ini?
4. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti *istighasah* ini?
5. Bagaimana perbedaan *istighasah* ini dengan *istighasah* ditempat lainnya?
6. Menurut anda apa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan *istighasah* ini?

## DOKUMENTASI



KH. Dimiyati Rois memimpin  
*istighasah*



Acara akhirussanah yang bersamaan  
dengan *istighasah*



Jamaah yang berada di aula pondok  
pesantren



Jamaah yang berada di jalan perkampungan





Jamaah di halaman



Jamaah di mushola Pondok Pesantren



Santri Al-Fadllu III Aliyah acara perpisahan



Santri Al-Fadlilah III  
Aliyah saat acara khataman *alfiyah* dan *imritii*

## BIODATA PENULIS

Nama : Nikmatul Maula  
Nim : 101111078  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam  
Tempat/tgl lahir : Kendal, 13 Agustus 1991  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jagalan Timur RT 05 RW 02 Desa Kutoharjo Kec.  
Kaliwungu Kab. Kendal

Jenjang pendidikan:

1. SDN 01 Kutoharjo Lulus 2004
2. SMPN 01 Kaliwungu Lulus 2007
3. SMAN 01 Kendal Lulus 2010

Demikian biodata penulis dan dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 1 Juni 2015

Penulis

Nikmatul Maula